

**REPRESENTASI EKSISTENSI PERS DALAM FILM *THE POST*
(Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Sosial



Disusun oleh:

DIAN SAGITA

NIM. 16.12.1.1.075

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA**

2020

HALAMAN NOTA PEMBIMBING

RHESA ZUHRIYA B.P., M.I.Kom.

**DOSEN PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Dian Sagita

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi Saudara:

Nama : Dian Sagita
NIM : 16.12.1.1.075
Judul : REPRESENTASI EKSISTENSI PERS DALAM FILM
THE POST (ANALISIS WACANA MODEL TEUN A.
VAN DIJK)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 3 November 2020

Pembimbing



Rhesa Zuhriya B.P., M.I.Kom.

NIP. 19920203 201903 2 015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : DIAN SAGITA

NIM : 16.12.1.1.075

PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS : USHULUDDIN DAN DAKWAH

Menyatakan bahwa penelitian skripsi dengan judul "REPRESENTASI EKSISTENSI PERS DALAM FILM *THE POST* (ANALISIS WACANA MODEL TEUN A. VAN DIJK)". Benar-benar hasil penelitian penulis dan bukan merupakan hasil plagiasi serta belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila pada kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, penulis bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 3 November 2020



Dian Sagita

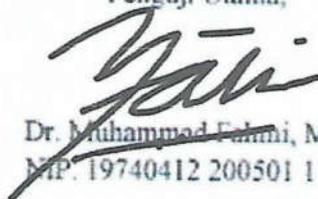
NIM. 16.12.1.1.075

HALAMAN PENGESAHAN

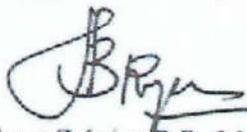
**REPRESENTASI EKSISTENSI PERS DALAM FILM *THE POST*
(ANALISIS WACANA MODEL TEUN A. VAN DIJK)**

Disusun Oleh:
DIAN SAGITA
NIM.16.12.1.1.075

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Pada Hari Senin, tanggal 23 November 2020
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial
Surakarta, 23 November 2020
Penguji Utama,


Dr. Muhammad Fahmi, M.Si.
NIP. 19740412 200501 1 004

Penguji/Ketua Sidang,


Rhesa Zuhriya/B.P., M.I.Kom.
NIP. 19920203 201903 2 015

Penguji/Sekretaris Sidang,


Eny Susilowati, S.Sos., M.Si
NIP. 19720428 200003 2 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah


Dr. Islah M.Ag.
NIP. 19730522 200003 2 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

“SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN TERUNTUK KEDUA ORANG TUA
PENULIS, ADIK PENULIS, ORANG-ORANG TERDEKAT PENULIS, DOSEN
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM, IAIN
SURAKARTA, SERTA PEMBACA.”

HALAMAN MOTTO

KALAU BUKAN SEKARANG, BERARTI BELUM WAKTUNYA. BUKAN SALAH SIAPA-SIAPA. KAMU SUDAH BERUSAHA. INGAT, TIDAK APA-APA PELAN YANG PENTING SAMPAI TUJUAN.

HIDUP BUKAN PERSAINGAN. BERJUANG BUKAN UNTUK TUJUAN MERENDAHKAN PENCAPAIAN ORANG, TAPI SEBAGAI WUJUD MENSYUKURI POTENSI IKHTIAR KITA DALAM KEHIDUPAN.

(Sudarsono A)

ABSTRAK

DIAN SAGITA., NIM: 16.12.1.1.075., Representasi Eksistensi Pers dalam Film *The Post* (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk). Skripsi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2020.

Dewasa ini tidak sedikit media massa menjadi bagian dari industri perfilman, salah satunya ialah media cetak. Media cetak yang rilis dalam film hasil karya dari Steven Spielberg yaitu *The Post*. Film ini hadir dengan nuansa jurnalistik yang bercerita tentang kebocoran dari makalah Pentagon yang kemudian dirilis kembali oleh dua surat kabar ternama di Amerika Serikat. Selain itu, terdapat juga hal-hal yang mengarah pada bisnis media dalam mencari keuntungan. *The Post* berhasil menarik perhatian publik, sebab film yang sutradarai oleh Steven Spielberg merupakan bentuk kritikan kepada Donal Trump tentang keadaan saat ini di Amerika Serikat yang tengah dipimpinnya atas kebebasan pers yang ditekan oleh pemerintah. Dengan demikian penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti dan menentukan hal-hal apa saja yang berkaitan dengan objek penelitian tentang representasi eksistensi pers dalam film dengan judul penelitian “Representasi Eksistensi Pers dalam Film *The Post* (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk)”.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Dengan metode penelitian analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Di mana peneliti menganalisis representasi eksistensi pers yang terdapat pada film *The Post* melalui teks, kognisi sosial, dan juga melalui konteks sosial yang terdapat dalam film. Jika dianalisis secara umum, pembuat dari film *The Post* ini ingin menyampaikan bagaimana pers mendapatkan kebebasan dan juga menjaga integritasnya serta tetap mendapatkan profit atas apa yang mereka publikasikan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film *The Post* mengandung representasi eksistensi pers sebagai berikut: Pertama, pemberitaan yang bertentangan dengan kebijakan negara merupakan salah satu bentuk dari kebebasan pers di Amerika Serikat. Sebab pers adalah alat kontrol pemerintah. Kedua, menjaga integritas badan jurnalistik. Pers memiliki tugas di mana informasi yang disampaikan harus informasi yang sesungguhnya dan tidak ada yang harus ditutupi sedikitpun kepada khalayak. Ketiga, sistem berita yang berbasis komersial untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Keempat, penerbitan berita yang negatif. Di mana pers saat ini di Amerika Serikat adalah bentuk dari kekuasaan pemerintah dengan pers yang mengalami pasang surut selain itu tuntutan menyajikan berita dari berbagai sisi tanpa adanya campur tangan politik dan juga adanya kerjasama dari pertimbangan untung rugi.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Representasi, Eksistensi Pers, Film The Post.

ABSTRACT

DIAN SAGITA., NIM: 16.12.1.1.075., Representation of the Existence of the Press in The Post Film (Discourse Analysis Model of Teun A. Van Dijk). The Thesis of Islamic Communication and Broadcasting Department, Faculty of Ushuluddin, and Da'wah. State Islamic Institute of Surakarta. 2020.

Nowadays, not a few mass media become part of the film industry, one of which is print media. The print media released in Steven Spielberg's film *The Post*. The film comes with a journalistic feel that tells the story of leaks from Pentagon papers that were later re-released by two well-known newspapers in the United States. In addition, there are also things that lead to the media business in search of profit. *The Post* managed to attract public attention, because the film directed by Steven Spielberg was a form of criticism to Donald Trump about the current state of the United States which he is in charge of the freedom of the press suppressed by the government. Thus the author has an interest in researching and determining what things are related to the object of research on the representation of the existence of the press in the film with the research title "Representation of The Existence of the Press in *The Post* Film (Discourse Analysis Model Teun A. Van Dijk)".

This research uses a qualitative approach. With the discourse analysis research method developed by Teun A. Van Dijk. Where the researchers analyzed the representation of the existence of the press contained in *The Post* film through text, social cognition, and also through the social context contained in the film. If analyzed in general, the filmmakers of *The Post* want to convey how the press gets freedom and also maintains its integrity and still profit from what they publish.

The results of this study indicate that the film *The Post* contains representations of the existence of the press as follows: First, news that is contrary to state policy is one form of press freedom in the United States, because the press is a tool of government control. Second, maintain the integrity of journalistic bodies. The press has a duty where the information submitted must be real information and nothing should be covered in the slightest to the audience. Third, a commercial-based news system to get the most profit. Fourth, negative news publishing. Where the current press in the United States is a form of government power with the press experiencing ups and downs in addition to the demands of presenting news from various sides without any political interference and also the cooperation of the consideration of profit and loss.

Keywords: Discourse Analysis, Representation, Press Existence, Film The Post

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, beserta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam tak lupa pula senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “REPRESENTASI EKSISTENSI PERS DALAM FILM *THE POST* (ANALISIS WACANA MODEL TEUN A. VAN DIJK)”.

Skripsi ini diajukan oleh penulis guna memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar Sarjana Jenjang Strata Satu (S1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya telah banyak mendapatkan dukungan dan juga bimbingan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan waktu, pikiran, tenaga, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terimakasih khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Dr. Islah, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Eny Susilowati, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam serta selaku Sekretaris Sidang Skripsi.
5. Rhesa Zuhriya B.P., M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak bimbingan dalam penyusunan skripsi.
6. Dr. Muhammad Fahmi, M.Si. selaku Penguji Utama Sidang Skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan akademik Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat dan juga membantu penulis dalam penyelesaian keperluan administratif.

8. Kedua orang tua dan juga adik penulis yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan selama penulis duduk dibangku perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.
9. Dian Ferdiansyah yang telah menemani penulis selama menempuh pendidikan dibangku perkuliahan.
10. Teman-teman terdekat penulis, Zakiyatus Sholiha, Nita Indriani, Zamroatul Fuaddah, Chindy Fatimah Utami, dan Isna Umi Utami yang sudah banyak memberikan bantuan serta menjadi *support system* bagi penulis selama ini.
11. Teman-teman Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2016, yang sudah kebersamaian penulis dalam proses belajar bersama.
12. Teman-teman Permata Televisi, yang telah menjadi *partner* berproses dan belajar dalam berorganisasi selama kuliah.
13. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang terbaik serta limpahan rahmat dari Allah SWT. Aamiin.

Surakarta, 4 November 2020

Dian Sagita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II. LANDASAN TEORI.....	15
A. Kajian Teori	15

1. Representasi	15
2. Pers.....	16
a. Sistem Pers Internasional.....	19
b. Sistem Pers di Amerika Serikat.....	23
3. Eksistensi	28
4. Film	30
a. Definisi Film	30
b. Unsur-unsur Film	31
c. Jenis-jenis Film	32
d. Genre dalam Film.....	34
e. Film Sebagai Wacana.....	35
5. Analisis Wacana.....	36
a. Definisi Wacana	36
b. Wacana Teun A. Van Dijk.....	37
B. Penelitian Terdahulu	42
C. Kerangka Berpikir	45
BAB III. METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Subjek dan Objek Penelitian	39
C. Waktu Penelitian	40
D. Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Keabsahan Data.....	42

G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV. HASIL PENELITIAN	47
A. Gambaran Umum Film <i>The Post</i>	47
1. Profil Film <i>The Post</i>	47
2. Pemeran dalam Film <i>The Post</i>	48
3. Tim Produksi Film <i>The Post</i>	49
4. Sinopsis Film <i>The Post</i>	50
B. Sajian Data.....	54
1. Wacana Film <i>The Post</i> dari Perspektif Analisis Teks.....	54
2. Wacana Film <i>The Post</i> dari Perspektif Kognisi Sosial	85
3. Wacana Film <i>The Post</i> dari Perspektif Konteks Sosial	89
C. Analisis Wacana dalam Film <i>The Post</i>	92
D. Analisis Representasi Eksistensi Pers dalam Film <i>The Post</i>	99
BAB V. PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Teks Analisis Wacana Teun A. Van Dijk	33
Tabel 2. Waktu Penelitian	40
Tabel 3. Analisis Aspek Adegan Pembuka (<i>Opening</i>).....	60
Tabel 4. Analisis Aspek Anti Klimaks (Penyelesaian Masalah).....	61
Tabel 5. Analisis Aspek Adegan Penutup (<i>Ending</i>).....	64
Tabel 6. Analisis Aspek Maksud	68
Tabel 7. Analisis Aspek Praanggapan.....	70
Tabel 8. Analisis Aspek Nominalisasi	71
Tabel 9. Analisis Aspek Bentuk Kalimat.....	73
Tabel 10. Analisis Aspek Koherensi.....	75
Tabel 11. Analisis Aspek Kata Ganti.....	77
Tabel 12. Analisis Aspek Grafis	78
Tabel 13. Analisis Aspek Metafora.....	80
Tabel 14. Analisis Aspek Ekspresi.....	81
Tabel 15. Analisis Wacana Berita yang Bertentangan dengan Kebijakan Negara	91
Tabel 16. Analisis Wacana Menjaga Integritas Badan Jurnalis.....	93

Tabel 17. Analisis Wacana Sistem Berita yang Berbasis Komersial.....	94
Tabel 18. Analisis Wacana Penerbitan Berita yang Negatif.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model analisis Van. Dijk.....	29
Gambar 2. Kerangka Berpikir	36
Gambar 3. Poster Film <i>The Post</i>	47
Gambar 3.1. Adegan Pembuka (<i>Opening</i>)	60
Gambar 3.2. Adegan Pembuka (<i>Opening</i>)	61
Gambar 4.1. Anti Klimaks (Penyelesaian Masalah)	62
Gambar 4.2. Anti Klimaks (Penyelesaian Masalah)	62
Gambar 4.3. Anti Klimaks (Penyelesaian Masalah)	62
Gambar 4.4. Anti Klimaks (Penyelesaian Masalah)	63
Gambar 4.5. Anti Klimaks (Penyelesaian Masalah)	63
Gambar 5.1. Adegan Penutup (<i>Ending</i>)	64
Gambar 6.1. Maksud	68
Gambar 6.2. Maksud	69
Gambar 7.1. Praanggapan	70
Gambar 8.1. Nominalisasi.....	71
Gambar 8.2. Nominalisasi.....	71
Gambar 8.3. Nominalisasi.....	71

Gambar 8.4. Nominalisasi.....	72
Gambar 8.5. Nominalisasi.....	72
Gambar 8.6. Nominalisasi.....	73
Gambar 8.7. Nominalisasi.....	73
Gambar 9.1. Bentuk Kalimat	74
Gambar 10.1. Koherensi	75
Gambar 10.2. Koherensi	75
Gambar 10.3. Koherensi	75
Gambar 10.4. Koherensi	76
Gambar 10.5. Koherensi	76
Gambar 11.1. Kata Ganti	77
Gambar 12.1. Grafis.....	78
Gambar 12.2. Grafis.....	78
Gambar 12.3. Grafis.....	79
Gambar 12.4. Grafis.....	79
Gambar 12.5. Grafis.....	79
Gambar 13.1. Metafora	80
Gambar 13.2. Metafora	80
Gambar 14.1. Ekspresi	81

Gambar 14.2. Ekspresi	82
Gambar 14.3. Ekspresi	83
Gambar 14.4. Ekspresi	83
Gambar 15.1. Wacana Berita yang Bertentangan dengan Kebijakan Negara.....	91
Gambar 15.2. Wacana Berita yang Bertentangan dengan Kebijakan Negara.....	92
Gambar 15.3. Wacana Berita yang Bertentangan dengan Kebijakan Negara.....	92
Gambar 15.4. Wacana Berita yang Bertentangan dengan Kebijakan Negara.....	93
Gambar 16.1. Wacana Menjaga Integritas Badan Jurnalis	93
Gambar 17.1. Wacana Sistem Berita yang Berbasis Komersial	94
Gambar 17.2. Wacana Sistem Berita yang Berbasis Komersial	94
Gambar 17.3. Wacana Sistem Berita yang Berbasis Komersial	95
Gambar 18.1. Wacana Penerbitan Berita yang Negatif	95
Gambar 18.2. Wacana Penerbitan Berita yang Negatif	96
Gambar 18.3. Wacana Penerbitan Berita yang Negatif	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa telah hadir di tengah kehidupan masyarakat sejak dahulu, hingga saat ini media massa mampu mengubah pola pikir dan pola hidup dari seorang individu. Media massa sendiri merupakan alat komunikasi yang bertujuan menyampaikan pesan dan informasi kepada publik. Ruang dan waktu kini tidak lagi menjadi suatu hambatan dalam menyampaikan informasi ke publik bagi media massa, justru sebaliknya kini media massa dapat saja menyampaikan informasi dan pesan dengan waktu yang tak lagi memiliki batas. Hingga media massa memiliki berbagai produk dalam penyampaian informasinya, hal ini memberikan kemudahan bagi publik dan keuntungan untuk para pemilik media massa. Salah satu produk dari media massa yang sedang naik daun saat ini adalah industri perfilman.

Dewasa ini tidak sedikit pula media massa menjadi bagian dari industri perfilman ini, salah satunya ialah media cetak. Peristiwa-peristiwa masa lampau media cetak menjadi daya tarik tersendiri bagi dunia perfilman, hingga akhirnya peristiwa bersejarah masa lalu itu pun mampu diketahui oleh publik dengan diangkatnya ke layar lebar perfilman. Kisah yang diangkatpun berdasarkan dari kisah nyata yang akan memberikan informasi bagi publik

bagaimana peristiwa dari masa lalu. Namun sayangnya terkadang timbul pro dan kontra dengan adanya cerita yang diangkat kembali ke layar lebar yang cakupannya mampu mencapai global.

Seperti salah satu media cetak yang rilis dalam film hasil karya dari Steven Spielberg, yang menggambarkan tentang bagaimana kehidupan didalam perusahaan pers. Mengusung judul “*The Post*” film ini berhasil dikemas dengan latar belakang pers, berkaitan dengan sebuah perusahaan pers dan peran dari jurnalis. Jurnalis memiliki tuntutan untuk bekerja secara profesional, sehingga dapat melaksanakan tugas sesuai dengan kode etik, hasil dari produknya pun mampu memenuhi harapan dari berbagai lapisan baik atasan, audiens, maupun narasumber. Tidak memunculkan kesan yang berat sebelah, melebih-lebihkan, bahkan memunculkan unsur opini baru di dalamnya (Ambarani, 2019: 2).

Ketika informasi yang diterbitkan tidak sesuai dengan apa yang ada dan tidak sesuai dengan aturan, maka akan menimbulkan rasa ketidakberimbangan pada masyarakat. Oleh sebab itu dibutuhkan prinsip yang matang terhadap jurnalis. Apakah seorang jurnalis mampu menyuguhkan informasi sesuai dengan fakta yang diperolehnya atau bahkan sebaliknya. Isi informasi dari suatu pers selalu memiliki pengaruh baik faktor *inside* ataupun *outside* dari pers itu sendiri, salah satunya yakni pemerintah. Dimana pemerintah memiliki kekuasaan menjadikan pers alat untuk menyampaikan

ideologi mereka, hingga terkadang dicampur dengan bumbu kebohongan dengan alasan untuk menjaga keamanan negara.

Film *The Post*, Steven Spielberg turut menggandeng Tom Hanks dan Meryl Streep untuk berperan dalam film. *The Post* merupakan film yang menceritakan tentang sejarah Amerika Serikat, dimana setiap *scene* dalam film mengadaptasi dari kisah nyata yang berkaitan dengan perang di Vietnam. Salah satu film buatan dari Hollywood ini memiliki genre biografi, drama, dan histori. Dibandingkan dengan film yang sebelumnya yakni *Spotlight* yang rilis pada tahun 2015, *The Post* hadir dengan nuansa jurnalistik yang bercerita tentang kebocoran dari makalah Pentagon yang kemudian dirilis kembali oleh dua surat kabar ternama di Amerika Serikat. Selain itu *The Post* mengemas filmnya ke dalam fenomena dunia pers, bagaimana perspektif pers menurut laki-laki sebagai redaktur dalam perusahaan tersebut dan bagaimana perspektif pers menurut perempuan sebagai penerima warisan perusahaan dari mending suaminya. Berbeda dengan *Spotlight* yang mengusung cerita tentang bagaimana sibuknya reporter dalam mencari narasumber (Ambarani, 2019: 1).

Dilansir dari Tribunnewswiki.com *The Post* atau yang biasa dikenal Washington Post (WP) sendiri merupakan salah satu surat kabar harian terbesar dan tertua di Amerika Serikat yang memiliki nama asli *The Washington Post*. Didirikan oleh Stilson Hutcin di Washington DC, Amerika Serikat pada tahun 1877 sebagai organ empat halaman Partai Demokrat.

Washington Post pertama kali menerbitkan beritanya pada 6 Desember 1877 dan surat kabar harian satu ini ternyata hanya berfokus pada politik nasional. Washington Post mengalami beberapa kali pindah tangan kepemilikan akibat perkembangannya yang pasang surut, hingga pada akhirnya dibawah kepemimpinan Philip L Graham pada tahun 1971. (www.tribunnewswiki.com/amp/2019/12/05/hari-ini-dalam-sejarah-6-desember-1877-surat-kabar-washington-post-pertama-kali-terbit).

The Post berhasil menarik perhatian publik dan mendapatkan pujian. Sebab film yang sutradarai oleh Steven Spielberg menceritakan tentang keadaan saat ini di Amerika Serikat yang tengah dipimpin oleh Donal Trump. Menurut Spielberg film ini merupakan salah satu bentuk kritikan kepada Trump. Steven Spielberg sendiri dikenal sebagai seorang yang kerap kali memberikan kritikan terhadap Trump, selain itu ia juga masuk dalam elite Hollywood yang tidak disukai oleh Donal Trump sebab terlalu gamblang dalam memberikan kritik terhadap pemerintahan Trump (Oktaviani, 2020).

Kritikan terhadap Trump tidak hanya nampak dari sang sutradara saja, tetapi bintang dari film *The Post* yakni Meryl Streep dan Tom Hanks, mereka dikenal bukan sebagai pendukung Trump. Hanks juga terkenal sering mengkritik Donal Trump sejak menjabat sebagai presiden di Amerika Serikat, karena Trump mengeluarkan sebuah kebijakan yang melarang imigran dari beberapa negara muslim masuk ke Amerika Serikat. Selain itu Meryl Streep dalam pidatonya saat mendapatkan penghargaan *Lifetime Achievement* dalam

Golden Globe Awards juga mengkritik Trump dengan pernyataan bahwa Trump telah merendahkan penyandang disabilitas, yang kemudian dari pernyataan tersebut dibalas Trump dengan menyebut Streep sebagai aktris *overrated* (Oktaviani, 2020).

Ketika White House meminta Spielberg menayangkan *The Post* disana, ia pun menolak untuk menayangkan film tersebut di White House. Publik pun merasa kebingungan ketika film tersebut harus tayang secara eksklusif di Gedung Putih sebelum ditayangkan ke bioskop. Diketahui bahwa memang Trump sering kali menyebut bahwa ia membenci para elite Hollywood yang telah menyindir dirinya dan juga menyinggung kebijakannya secara tidak langsung (Oktaviani, 2020).

Peringkat Amerika Serikat telah turun beberapa poin dalam beberapa tahun terakhir ini. Kendati kebebasan pers dilindungi oleh Amandemen Pertama Konstitusi Amerika Serikat, kebebasan pers di Amerika Serikat merosot karena tindakan keras pemerintah terhadap pengungkap aib (*whistleblower*) yang mengekspos pengintaian pemerintah terhadap warga Amerika Serikat. Peringkat itu juga dipengaruhi oleh tidak adanya *Shield Law*, Undang-Undang yang ditujukan untuk melindungi hak jurnalis untuk menolak membeberkan narasumbernya. Selain itu peringkat kebebasan pers di Amerika Serikat juga dipengaruhi oleh keberadaan media utama yang dianggap kurang independen. Hanya sekitar 5 atau 6 perusahaan saja, yang menguasai 90% media yang dibaca, didengar dan ditonton orang Amerika,

menurut Business Insider yang menyebut fakta ini menunjukkan *the illusion of choice* terkait media massa di Amerika. Sebagai pilar keempat demokrasi, para wartawan atau pers di Amerika sepertinya terjebak pada kekangan perusahaan yang mempekerjakan mereka. Tidak heran jika pendapat baru-baru ini menunjukkan hanya 6 persen warga Amerika yang memiliki kepercayaan tinggi kepada media, menempatkan industri berita setara dengan Kongres dan di bawah lembaga-lembaga lainnya (<https://voaamericanow.tumblr.com/post/144109387153/kebebasan-pers-di-amerika-serikat>).

Selama menduduki dibangku presiden, Donal Trump tidak pernah mau untuk berhenti menekan media massa. Trump sering mengatakan berita yang memberikan kritik terhadap dirinya adalah *fake news* (berita palsu) dan para wartawan disebutnya sebagai *Enemy of the People* (musuh masyarakat) pada cuitannya di Twitter. Hal ini menjadikan media dan pemerintah bentrok yang saat ini tengah dialami oleh Amerika Serikat dan telah dibahas dalam konferensi tahunan *Online New Association* yang diselenggarakan pada tahun 2018 lalu di Austin. VOX pada liputannya dengan judul "*Enemy of The People: How Trump Makes Media into the Opposition*" pada 30 Maret 2018, *founder* dari *Data and Society*, Danah Boyd mengharapkan jurnalis untuk terus maju dan tak gentar dalam menghadapi desakan dari pemerintah sebab demokrasi pada suatu negara berada ditangan pers di negara itu. Pemerintah

seharusnya memberikan perlindungan kepada pers saat menjalankan tugasnya, dan tidak mengoposisikan media (Oktaviani, 2020).

Pesan yang disampaikan dalam film ini sangat dijadikan bahan refleksi bagi para jurnalis, ditengah-tengah rusaknya media yang dirundung isu-isu keberpihakan yang berat sebelah, isu-isu misinformasi dan disinformasi, tentang hak publik untuk tetap mengawasi pemerintahan yang transparan dan lain sebagainya. *The Post* mungkin memang kisah yang terjadi dimasa lampau, namun pesan dan tema yang dibawakan tetap relevan hingga sekarang. Sebuah ode untuk para jurnalis yang memiliki integritas tinggi, selebrasi untuk para jurnalis, kala pers seharusnya menuntun publik, bukan justru mengadu domba dengan permainan politik pemerintah yang berat sebelah di sana-sini (<https://duniaku.idntimes.com/geek/culture/gusti-rosyam-fadli/review-the-post>).

Di Indonesia sendiri memiliki tolak ukur tersendiri seperti bagaimana kondisi kebijakan yang dilakukan terkait dengan kebebasan berekspresi, perlindungan pers, hingga hak atas informasi. Indonesia yang mengakui eksistensi hak asasi manusia, kebijakan tentang kebebasan pers justru memiliki catatan merah. Adanya Hak Asasi Manusia Internasional dan juga hadirnya undang-undang yang beriringan dengan kebijakan justru menggugurkan semangat dari kebebasan pers. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Pers dan juga Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) Jakarta menegaskan adanya beberapa catatan merah terkait kebijakan di Indonesia yang mencakup

tentang kebebasan berekspresi, perlindungan kebebasan pers, dan juga pemenuhan hak atas informasi (<https://aji.or.id/read/berita/1061/hari-kebebasan-pers-sedunia-refleksi-kebijakan-atas-kebebasan-pers-dan-hak-atas-informasi-di-indonesia.html>).

Pertama, adanya ancaman dari pasal karet di dalam peraturan perundang-undangan, misalnya dalam UU Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang sering kali menysar kepada para jurnalis dan para pekerja pers. Tak hanya kepada para jurnalis, pasal tersebut juga meenjadikan masyarakat sebagai korban saat sedang menyampaikan sebuah kritikan. *Kedua*, adanya kewenangan dari pemerintah untuk memutuskan akses informasi di mana kebijakan tersebut dapat melanggar hak atas informasi. *Ketiga*, kebebasan pers juga terancam sebab adanya Rancangan Undang-Undang (RUU) yang tengah dibahas. Pada Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP) menyinggung tindakan pidana yang berpotensi merusak hak dari kebebasan pers. Disisi lain, RKUHP juga mengatur kembali tentang penghinaan terhadap Presiden dan Wakil Presiden yang sebelumnya telah dibatalkan oleh Mahkamah Konstitusi dalam putusannya bernomor: 013-022/PUU-IV/2006. Hal ini dianggap sebagai sebuah kemunduran dari demokrasi terkhusus pada perlindungan kebebasan pers di Indonesia (<https://aji.or.id/read/berita/1061/hari-kebebasan-pers-sedunia-refleksi-kebijakan-atas-kebebasan-pers-dan-hak-atas-informasi-di-indonesia.html>).

Film *The Post* yang di sutradarai oleh Steven Spielberg itu ditayangkan pada akhir tahun 2017 yang kemudian mendapatkan banyak pujian dari para kritikus media-media besar seperti *The Guardian*, *Telegraph*, *The Independent*, dan *The Newyorker*. Selain itu *The Post* juga mendapatkan beberapa penghargaan diantaranya *The Best Film Oof The Year* saat ajang *National Board Review*, dan masuk dalam *Top 10 Films of The Year* di majalah *TIME* dan *American Film Institute*. Film *The Post* juga mendapatkan nominasi pada *Best Picture* dan *Best Actress* dalam ajang *90th Academy Award*, dan juga masuk sebagai 6 nominasi saat *75th Golden Globe Award*, yaitu *Best Screenplay*, *Best Actrees*, *Best Motion Pictures*, *Best Actor*, *Best Original Score*, serta *Best Director* (Oktaviani, 2020).

Dari penelitian sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang menggunakan film *The Post* sebagai objek penelitiannya. Salah satunya prosiding jurnalistik yang merupakan hasil penelitian dari Salsabila Putri Pertiwi dan Ferry Darmawan Program Studi Ilmu Jurnalistik Universitas Islam Bandung tahun 2019 yang membahas tentang aspek bisnis media dan idealisme jurnalis *The Washington Post* dalam film tersebut. Dimana penelitian tersebut memandang film *The Post* dari sudut pandang ekonomi dan idealisme dengan menggunakan metode penelitian analisis naratif model Tzvetan Todorov.

Hasil penelitian dari Laila Rahmi Zalsabila Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019 yang

menjelaskan tentang perempuan sebagai seorang pemimpin dalam film *The Post* dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Sedangkan penulis akan mengangkat eksistensi pers dari film *The Post*, eksistensi pers dipilih sebab dalam film tersebut terlihat bahwa pers tidak mendapatkan haknya untuk bersikap netral dan dilarang menyebarkan informasi yang dapat memicu keributan publik. Pemerintah dapat melakukan tindakan tegas bagi pers jika informasi yang dipublikasikan mengandung unsur yang dapat merugikan pemerintah dan negara.

Dalam film tersebut pers hanya menyampaikan apa yang disampaikan oleh pemerintah termasuk salah satu kebohongan besar tentang Perang Vietnam yang sedang berlangsung, hingga akhirnya terkuak sebuah informasi kebenaran yang selama ini disembunyikan oleh pemerintah. Selain itu, dalam film tersebut juga terdapat hal-hal yang mengarah pada media juga mencari keuntungan dari apa yang akan mereka publikasikan, dalam hal ini di mana sang pemilik media mulai menjual saham perusahaan sebab kondisi finansial perusahaan yang tengah goyah dengan menstabilkan kinerja para wartawan dan juga profitabilitas yang sejalan.

Penulis menggunakan analisis wacana milik Teun A. Van Dijk, teori dan model tersebut dipilih oleh penulis sebab dirasa sesuai dengan penelitian ini untuk menganalisis wacana yang dimunculkan karena aspek penggunaan bahasa dalam komunikasi dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu dalam hal ini eksistensi pers. Penulis

menggunakan film *The Post* sebagai subjek penelitian namun memiliki perbedaan dari penelitian yang sebelumnya. Dimana penelitian sebelumnya menggunakan analisis naratif dan semiotika, disini penulis akan menggunakan analisis wacana sebagai metode penelitian. Penulis terfokus pada merepresentasikan eksistensi pers pada film *The Post* melalui teks percakapan yang disampaikan dalam film. Dengan menggunakan model analisis wacana milik Teun A. Van Dijk, analisis wacana milik Van Dijk (Badara, 2012) dirasa sesuai oleh penulis dalam menjelaskan penggunaan bahasa yang terdapat dalam teks komunikasi film tersebut sehingga dapat memunculkan sebuah wacana keterkaitan dengan eksistensi pers.

Penulis ingin merepresentasikan makna apa yang terkandung dalam percakapan film *The Post* yang memiliki keterkaitan dengan eksistensi pers, percakapan yang akan dimaknai disini ialah percakapan di beberapa *scene* yang memiliki fokus terhadap penelitian. Selain itu eksistensi pers dipilih sebagai objek penelitian sebab penulis memiliki sudut pandang yang berbeda dari film tersebut. Dimana pers yang seharusnya memiliki kebebasan, dan tidak berpihak pada siapa pun.

Analisis wacana digunakan sebab analisis wacana bertujuan sebagai analisis yang menegaskan tentang maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Menurut (Eriyanto, 2006: 5) wacana merupakan upaya dalam pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek yang mengungkapkan suatu pernyataan. Dengan analisis wacana, penulis akan menganalisa unsur teks

film, sehingga dapat diketahui apakah film tersebut dapat menciptakan wacana atau pesan-pesan tentang eksistensi pers dalam film tersebut. Tidak terbatas pada unsur teks saja, penulis juga akan membahas dari segi kognisi sosial dan konteks sosial. Di mana kognisi sosial menunjukkan bagaimana proses teks dalam film *The Post* di produksi, dan konteks sosial yang merupakan penggambaran bagaimana nilai-nilai masyarakat yang tersebar dan diterima oleh penulis skenario dan akhirnya digunakan untuk membuat film *The Post* tersebut.

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai film *The Post* karya dari Steven Spielberg tentang eksistensi pers melalui kajian wacana yang ditampilkan dalam film. Dengan mengangkat judul penelitian “*Representasi Eksistensi Pers Dalam Film The Post (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk)*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas terdapat identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Adanya kebocoran dokumen rahasia negara yang dilakukan oleh dua media cetak ternama di Amerika Serikat.
2. Keberadaan pers mulai terancam ketika artikel dokumen rahasia negara di publikasikan.

3. Pelarangan pers untuk meliput urusan pemerintah sebagai peringatan akibat pembocoran dokumen rahasia negara kepada publik.
4. Terjadi pembungkaman pers kembali di masa pemerintahan Donal Trump.
5. Adanya Undang-Undang yang mengatur tentang kebebasan pers, baik di Amerika Serikat maupun di Indonesia.
6. Dari beberapa penelitian terhadap film *The Post*, Eksistensi Pers dalam film tersebut belum ada yang menjadikan sebagai penelitian.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini penulis lakukan guna menghindari perluasan pembahasan yang tidak sesuai, selain itu agar penelitian menjadi lebih terarah, spesifik, dan sistematis serta berhubungan dengan apa yang akan di teliti. Dalam hal ini penulis hanya memfokuskan dan membatasi pembahasan pada representasi eksistensi pers dan dibatasi dengan model analisis wacana Teun A. Van Dijk.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana representasi eksistensi pers dalam film drama *The Post* berdasarkan analisis wacana model Teun A. Van Dijk?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari batasan masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan representasi eksistensi pers yang ditampilkan dalam film *The Post*. Melalui analisis wacana model Teun A. Van Dijk, akan diketahui bagaimana makna dari isi teks di dalam skenario dan mengapa pesan teks pada skenario di hadirkan dalam film.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Harapan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan tambahan referensi bagi studi maupun penelitian selanjutnya mengenai analisis studi komunikasi dalam analisis acana kritis pada film, serta menambah khasanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Surakarta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan menambah wawasan bagi mahasiswa jurnalistik yang memiliki ketertarikan meneliti mengenai film serta memberikan pelajaran mengenai bagaimana bekerja menjadi wartawan dalam pers yang baik dan benar. Selain itu juga dapat menjadi pertimbangan bagaimana eksistensi pers yang seharusnya dihadirkan pada masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Representasi

Aktivitas membentuk ilmu pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia disebut representasi. Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012: 3).

Dalam bukunya, Yasraf menjelaskan bahwa representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu di luar dirinya yang dia coba hadirkan. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada lainnya (Piliang, 2003: 28).

Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak. Sebagai contoh, bagaimana hujan direpresentasikan dalam film, karena hujan yang sebenarnya sulit ditangkap oleh mata kamera dan susah diproduksi. Akan tetapi representasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan budaya dan politik, sebagai contoh: gender, bangsa, usia kelas, dst. Karena representasi tidak terhindarkan untuk terlibat dalam proses seleksi sehingga beberapa tanda tertentu lebih istimewa daripada yang lain, ini terkait dengan bagaimana konsep

tersebut direpresentasikan dalam media berita, film, bahkan dalam percakapan sehari-hari. Hal itu seharusnya hadir bukan sebagai hal yang mengejutkan, kemudian mengenai bagaimana cara representasi diatur dalam pelbagai macam media, genre, dan dalam pelbagai wacana memerlukan perhatian yang menyeluruh (Suryaningsih, 2017: 12).

Irawanto dan Sobur (2006: 127) turut mengemukakan pemahaman bagaimana representasi memiliki peran dalam sebuah film, bahwa film tidak bisa lepas dari bagian produksi, distribusi hingga konsumsi. Di mana film sendiri merupakan sebuah ide dari sang pembuat cerita tersebut. Sebab saat penciptaan dari sebuah film tak jarang pula melibatkan pengalaman dan juga kebudayaan dari si pembuat cerita. Film juga selalu menangkap realitas yang berkembang dan tumbuh dalam lingkungan masyarakat, hingga kemudian diproyeksikan ke atas layar. Film juga tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sebagai salah satu media hiburan, dan karena itulah film merupakan salah satu media representasi. Film pula lah yang dapat membentuk dan mempengaruhi masyarakat berdasarkan pesan (*message*) di baliknya, namun tak pernah untuk berlaku sebaliknya.

2. Pers

Istilah pers juga berasal dari bahasa Belanda *Persen* yang berarti menekan yang merujuk padan mesin cetak kuno yang harus ditekan dengan keras untuk menghasilkan karya cetak pada lembaran kertas. Kata

pers merupakan padanan dari kata *Press* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti menekan atau mengepres. Jadi, secara harfiah kata *pers* atau *press* mengacu pada pengertian komunikasi yang dilakukan dengan perantara barang cetakan. Namun saat ini, kata *pers* atau *press* merujuk pada semua kegiatan jurnalistik, terutama kegiatan yang berhubungan dengan menghimpun berita, baik oleh wartawan media cetak maupun media elektronik. Berdasarkan dari uraian tersebut, terdapat dua pengertian tentang *pers*, yakni *pers* dalam arti sempit dan *pers* dalam arti luas. *Pers* dalam arti sempit menyangkut kegiatan komunikasi yang hanya dilakukan dengan perantara barang cetakan. Sedangkan *pers* dalam arti luas ialah menyangkut kegiatan komunikasi baik yang dilakukan oleh media cetak ataupun media elektronik (Susanto, 2010: 10).

Sedangkan Oemar Seno Adji (1990) menjelaskan definisi *pers* menjadi dua, yaitu:

a. *Pers* Dalam Arti Luas

Memasukkan dalam sebuah media komunikasi massayang memancarkan fikiran dan perasaan seseorang baik dalam bentuk kata-kata tertulis maupun kata-kata lisan.

b. *Pers* Dalam Arti Sempit

Memasukkan dalam sebuah media komunikasi massa mengandung penyiaran fikiran, gagasan ataupun berita-berita dengan dalam bentuk tertulis.

Pers dalam arti yang sempit diketahui mengandung penyiar-penyiar pikiran, gagasan atau berita-berita dengan jalan kata tertulis, sedangkan pers dalam arti luas memasukkan semua media komunikasi massa yang memancarkan pikiran dan perasaan seseorang baik dengan tertulis maupun dengan kata-kata lisan. Akibat hukum dari adanya perbedaan pers dalam arti sempit maupun luas lebih kepada adanya sensor, historis, dan ideologis yang merupakan inti persoalan dalam pers merdeka.

Dengan demikian dalam bukunya Oemar Seno Adji (1990:13) menjelaskan pers dalam arti sempit dapat diartikan sebagai manifest dari "*freedom of the press*", sedangkan pers dalam arti luas dari "*freedom of speech*" atau "*freedom of the press*" tercakup dalam sebuah pengertian yakni "*freedom of expression*" dilihat dari kedua persamaannya, maka identifikasi dari keduanya ialah bahwa hal tersebut dapat disalurkan melalui pers maupun media lainnya.

Pers menurut Bachsan Mustafa merupakan sebagian dari media komunikasi massa, yakni bagian yang tertulis berupa media cetak, seperti surat kabar harian, majalah, dan media massa cetak lainnya bersifat umum, sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan seseorang atau suatu badan kepada umum (Hardiyudanto, 2011: 23).

1) Sistem Pers Internasional

Bagi negara yang menganut sistem demokrasi, pers memiliki kedudukan sebagai penyangga pilar demokrasi keempat setelah adanya eksekutif, yudikatif, dan legislatif. Dalam hal ini pers adalah suatu usaha pengumpulan, percetakan, penerbitan, hingga penyiaran berita baik dalam surat kabar, radio, televisi, hingga film. Selain itu, menurut Siebert, Peterson dan Scharmm dalam buku yang berjudul *Four Theories of The Press*, terdapat 4 teori pers antara lain: (<https://kumparan.com/mediamadura/sistem-teori-dan-orientasi-pers/full>)

a) *Authoritarian Theory* (Teori Pers Otoriter)

Teori ini menjelaskan bahwa pers memiliki tugas agar memberikan dukungan dan juga membantu dalam menjalankan politik pemerintah untuk mengabdikan dirinya pada negara. Pers dilarang memberikan kritikan terhadap penguasa, selain itu pers ini dinilai berada pada pengawasan hingga kontrol pemerintah. Dengan demikian masyarakat tidak dapat menyampaikan opininya lewat pers, dan ketika pemerintah mengetahui hal tersebut maka akan mendapatkan hukuman dari pemerintah.

Fungsi pers dalam pers otoriter ini hanya menyampaikan apa yang dikehendaki oleh para pejabat

negara. Negara menjadi sentral utama yang kemudian pers dijadikan alat untuk mempertahankan apa yang dimiliki pemerintah dalam hal ini kekuasaan.

Adapun ciri-ciri dari teori pers otoriter yakni media harus tunduk serta patuh kepada penguasa selamanya, wartawan tidak memiliki hak kebebasan secara penuh dalam mempublikasikan karya jurnalistiknya terutama jika hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang diinginkan penguasa, membenarkan segala macam bentuk penyensoran yang dirasa dapat mengancam kekuasaan.

b) *Libertarian Theory* (Teori Pers Bebas)

Pada teori ini memiliki tujuan untuk mengawasi kinerja pemerintah. Liberal terkenal dengan sistem kebebasannya, akan tetapi pers yang berada pada negara yang menganut sistem demokrasi liberal tidak dapat secara leluasa “menuduh atau memfitnah”, mempublikasikan berita cabul maupun menghasut. Dalam pers liberal menganggap bahwa pers memiliki kebebasan yang sebeb-bebannya, dengan tujuan agar manusia terasa dibantu dalam mencari sebuah kebenaran sehingga kebebasan pers menjadi tolak ukur atas kebebasan yang didapatkan oleh manusia.

Peran penting yang dimiliki oleh pers menjadikan pers sebagai cara yang tepat dalam mencari kebenaran yang sebenarnya, selain itu pers juga merupakan alat kontrol pemerintah (*The Fourth Estate*) atau Pilar Kekuasaan Keempat. Tugas dari pers liberal ini yaitu memberikan layanan dalam pemenuhan kebutuhan hidup mulai dari ekonomi hingga politik, mencari keuntungan demi keberlangsungan hidup, melindungi hak warga negara, serta memberikan hiburan.

Ciri-ciri yang dimiliki oleh pers liberal ini antara lain hak publikasi bebas dari segala macam bentuk penyensoran, ketertiban dan distribusi terbuka untuk siapapun tanpa diperlukannya izin, segala macam jenis kecaman bagi pemerintah ataupun partai politik tidak dapat dipidanakan, adanya perlindungan yang terdapat pada kesalahan yang berkaitan dengan keyakinan dan opini, tidak adanya batasan dari segi hukum dalam upaya mengumpulkan informasi untuk kepentingan mempublikasikan, serta wartawan memiliki otonomi profesional dalam organisasi.

c) *Marxis* (Teori Pers Komunis)

Media massa dalam teori pers yang satu ini berperan sebagai partai (alat pemerintah) dan merupakan bagian

integral dari suatu negara, dalam hal ini media mau tidak mau diharuskan tunduk dan patuh kepada pemerintah. Teori ini juga disebut sebagai teori pers komunis Soviet.

Pers komunis dituntut agar pers tersebut memberikan perlakuan yang terbaik untuk partai politik dan pemerintah, jika tidak melakukan hal tersebut maka dianggap sebagai sebuah perlawanan. Selain itu partai menjadikan pers sebagai alat indoktrinasi massa.

Ciri dari pers komunis ini yaitu media bukan milik pribadi, media berada pada pengendalian kelas pekerja dan harus melayani kepentingan dari kelas tersebut, hak penyensoran dan tindakan hukum untuk mencegah maupun menghukum pers diberikan kepada masyarakat.

d) *Social Responsibility* (Teori Pers Tanggung Jawab Sosial)

Teori ini pers merupakan wadah untuk bermusyawarah berbagai masalah sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat. Dalam teori ini memiliki asumsi yakni media massa terkhusus radio dan televisi adalah saluran milik masyarakat. Sehingga ketika media massa menjadi transportasi politik partai maupun individu maka hal tersebut dianggap telah melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu teori ini juga merupakan sebuah upaya

dalam mengatasi kontradiksi antara tanggung jawab sosial dan kebebasan pers media massa yang kemudian diformulasikan.

2) Sistem Pers di Amerika Serikat

Menurut Thomas E. Patterson dalam buku *Democracy and the Media: A Comparative Perspective* yang membahas tentang *The United States: News in a Free Market Society* mengatakan bahwa sistem pers terbebas ada pada Amerika Serikat yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

(<https://muftipages.wordpress.com/2010/08/17/the-freest-a-la-amerika-serikat/>)

a) *The Freest*

Amerika Serikat menganut sistem pers “The Freest” di mana tidak adanya penghalang atau hambatan untuk pers berkembang, kata ‘bebas’ disini mengacu pada kebebasan *a la* Amerika Serikat. Implikasi yang muncul dalam *First Amandemen* yaitu tidak adanya regulasi pemerintah dalam mengatur pers, sehingga selama beberapa tahun terakhir kebebasan dan otonomi yang luar biasa dimiliki oleh pers Amerika Serikat.

Selain itu pers Amerika terbebas dari penyensoran pemerintah. Departemen Pertahanan di Amerika memang

memiliki tugas pengawasan dan pembatasan, tetapi persetujuan dan juga tanggung jawab bergantung pada pemerintah. Keyakinan untuk melindungi kebebasan berekspresi dan beropini merupakan wujud dari kebebasan pers di Amerika dan sebagai pijakan konstitusi bagi Amerika. Selain itu, dahulu pers hanya milik partai politik namun dengan adanya kemajuan dari teknologi serta perubahan sosial menjadikan pers berada pada keadaan bahwa pers juga berpeluang dimiliki oleh masyarakat luas.

b) Sistem Berita Berbasis Komersial

Patterson menyebutkan media tidak hanya bebas tetapi juga komersial. Rata-rata media di Amerika dimiliki oleh perorangan. Media-media menetapkan orientasi untuk meningkatkan profit dan tidak hanya *news gathering*. Perubahan pada media yang merujuk pada komersialisasi terdapat tiga implikasi penting.

Pertama, perkembangan teknologi yang turut andil dalam perubahan pers di Amerika. Perkembangan teknologi senantiasa mendapat dukungan dari media massa di Amerika Serikat hingga saat ini. Perubahan dari segi spek teknologi juga cukup mendukung kinerja kalangan jurnalis.

Kedua, adanya keterkaitan dengan masalah readership dan juga *media literacy*. Bukan hanya teknologi saja yang memberikan kemudahan hingga murahnya harga surat kabar akan tetapi distribusi dari surat kabar juga turut mulai meluas. Kenaikan tersebut juga diimbangi dari periklanan yang ada pada surat kabar. Selain itu, media yang berkembang dengan begitu pesatnya menjadikan Amerika sebagai kiblat media bagi penjuru dunia yang kemudian diimbangi pula dengan kemampuan *media literacy* masyarakat sebagai para konsumen media. Akan tetapi hal tersebut justru disayangkan, edukasi tentang media di Amerika Serikat terbilang cukup rendah dibandingkan negara-negara berbahasa Inggris lainnya.

Menurut Kubey ada empat faktor yang menjadi penghambat edukasi media sulit terwujud di Amerika Serikat antara lain letak geografis Amerika yang terbilang sangat luas, masyarakat yang mempunyai tipikal yang multikultural, Amerika Serikat merupakan negara produksi dan juga pengeksport media namun tidak memiliki media katalisator sebagai wadah pendidikan, paradigma media yang berkembang di negara itu sendiri (menganut paham liberal sehingga tidak memiliki pandangan media yang berfokuskan pada edukasi media).

Ketiga, berkaitan dengan homogenisasi pemberitaan yang ditimbulkan dari adanya komersialisasi. Idealisme yang dimiliki oleh setiap media berfokus pada pasar “marketplace of ideas”. Sehingga dalam pemberitaan, homogenisasi merupakan sebab dari adanya persaingan antar media dan juga tuntutan dari pasar akan informasi menjadi sulit dielakkan.

c) Pers yang Bertentangan

Adversarial atau pers yang bertentangan, yakni cara pers melakukan pengemasan dalam pemberitaan lebih berlawanan dengan negara. Perkembangan pers di negara yang satu ini merupakan salah satu bentuk kekuasaan antara pemerintah dengan pers yang mengalami pasang surut. Edward S. Herman berpendapat munculnya pemahaman yang berseberangan ini meliputi dua faktor yaitu objektivitas di mana adanya tuntutan untuk menyajikan sebuah berita dari berbagai sisi lalu menyajikan fakta tanpa adanya keterpihakan dan juga berbau politik, selanjutnya berita yang layak dipublikasikan adalah berita yang diterapkan secara konsisten tanpa adanya campur tangan bidang politik dan bias premis ideologi serta adanya kompromi dari pertimbangan untung rugi.

d) Dimensi Pemberitaan dan Efek

Selain menguasai pasar pada pasar bebas, Amerika Serikat juga menginginkan mendapatkan audiens sebanyak-banyaknya untuk hal periklanan. Hal baru yang menjadi sebuah dimensi baru bagi sistem pers di Amerika Serikat menurut Patterson yaitu *The Game* dan *Negativity*.

The Game atau permainan media merujuk pada efek dari komersialisasi konten media yang berpengaruh pada kecenderungan politik media terhadap isu yang diangkat. Akan tetapi Patterson beranggapan bahwa kecenderungan bukanlah suatu yang akan menjadi fokus oleh media, justru media dengan sengaja menggunakan permainan yang memiliki tujuan untuk menarik perhatian, di mana dalam permainan pemberitaan ini merupakan salah satu bentuk persaingan dan penyerang satu dengan yang lainnya demi mendapatkan tujuan yang mereka inginkan.

Sedangkan *negativity* merupakan pemberitaan negatif yang menjadi pusat dari pertentangan media. Banyak jurnalis yang menganut skeptis sebagai prinsip dalam pemberitaan media. Pandangan ini pula yang dianut oleh jurnalis Amerika dalam memiliki sudut pandang dari macam-macam peristiwa dan juga permasalahan politik yang mencakup kehidupan masyarakat Amerika Serikat. Selain itu, pemberitaan yang

negatif ini pula yang menjadi penyebab timbulnya penyimpangan pemberitaan di berbagai media.

3. Eksistensi

Secara etimologi (Bagus, 2005: 183) eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu *pertama*, apa yang ada; *kedua*, apa yang memiliki aktualitas (ada); dan *ketiga*, segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuai dengan kodrat inherennya).

Menurut Zainal Abidin (2007: 16) eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yaitu *existere* yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Sementara menurut salah satu ahli filsafat bernama Karl Jaspers memaknai eksistensi sebagai pemikiran manusia yang memanfaatkan dan mengatasi seluruh pengetahuan objektif. Eksistensi seorang manusia bisa dibuktikan melalui cara pikir dan tindakannya. Hal-hal tersebut memiliki

tujuan agar semua orang paham dan sadar bahwa setiap individu memiliki keunikan yang berbeda satu dengan lainnya. Sebab eksistensi merupakan sesuatu yang bersifat individual sehingga dapat ditentukan oleh masing-masing individu tersebut. Selain itu, Jaspers juga berpendapat semua orang memiliki cara keberadaan yang khas dan unik, dan itulah yang dinamakan sebagai eksistensi seorang individu. Sehingga setiap orang mampu menentukan jati diri atas keberadaannya dan mampu berdiri diantara eksistensi orang lain maka mereka akan mendapatkan eksistensi yang sejati (Hadi, 2015: 10-11).

Disisi lain perkembangan teknologi yang pesat juga mempengaruhi keberadaan dari sebuah media massa. Dikutip dari Solopos.com di mana dahulu publik secara pasif menerima informasi dari media cetak dan televisi, namun kini justru publik menjadi aktif mencari informasi dengan mengakses media daring (dalam jaringan). Hal ini tentu memaksa media cetak maupun televisi bahkan radio memutar otak untuk mempertahankan eksistensinya dengan melakukan konvergensi di mana perusahaan media mengembangkan teknologi komunikasi menjadi multimedia, *multiplatform*, hingga *multichannel* (<https://m.solopos.com/eksistensi-media-cetak-1019513>).

4. Film

a. Definisi Film

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 1992 tentang perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asa sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya (Effendy, 2008: 63-64).

Sedangkan menurut Apriadi Tamburaka (2013: 117-118), film merupakan realitas dunia nyata yang dikonstruksi ulang menurut ide pembuatnya dan ditampilkan kembali kepada khalayak seola-olah itu adalah realitas sesungguhnya. Dengan demikian, realitas sesungguhnya tidak akan pernah sama dengan realitas yang dikonstruksikan ulang sutradara film. Khalayak hanya mendapat sebagian gambaran realitas tetapi sesungguhnya tidak utuh.

Apriadi (2013:63-64) juga menjelaskan bahwa film seperti pabrik mimpi, yang membuat orang menonton agar dapat merasakan dan mencari-cari apakah ada kesesuaian antara pengalaman pribadi

dengan cerita film, dengan itu banyak pelajaran penting di dalamnya. Sehingga film dapat membentuk budaya khalayak dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat meniru cara berbicara, gaya, mode, dari para aktris di dalamnya, bahkan penonton dapat memperoleh pengetahuan baru di dalamnya yang tidak pernah terlintas sebelumnya. Terdapat tiga komponen penting dalam industri film di Amerika Serikat yakni produksi film, distribusi film, dan pemutaran film.

Film juga merupakan cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara kemudian dikemas dengan sedemikian rupa disertai dengan permainan kamera, teknik editing dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan kesan visual yang berkelanjutan. Kemampuan film dalam melukiskan gambar hidup dan suara dapat memberikan daya tarik tersendiri. Dan film juga mampu menyajikan informasi, memaparkan proses, menyajikan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, dan menyingkat atau memperpanjang waktu, serta mempengaruhi sikap yang cukup besar terhadap para penikmatnya (Arsyad, 2005: 49).

b. Unsur-unsur Film

Menurut Kusnawan (2004: 101) terdapat unsur-unsur dalam sebuah film, yaitu:

- 1) *Title* atau judul film.

- 2) *Credit Title*, yang meliputi: produser, crew, artis, dan yang lain.
- 3) Tema film, sebuah inti dari cerita yang terdapat dalam sebuah film.
- 4) Intrik, usaha dari pemeranan oleh pemain dalam menceritakan adegan yang sudah disiapkan dalam naskah untuk mencapai tujuan dari sang sutradara.
- 5) Klimaks, merupakan puncak dari inti cerita yang disampaikan. Klimaks sendiri dapat berbentuk konflik, maupun benturan antar kepentingan dari para pemainnya.
- 6) Plot, alur cerita yang direkayasa untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu satu topik yang sama dibuat beberapa plot sesuai dengan sudut pandang yang diambil dan tujuan yang hendak dicapai.
- 7) *Million/Setting*, latar belakang dalam sebuah film. Biasanya latar belakang berbentuk tempat, waktu, perlengkapan, dan lain-lain.
- 8) Sinopsis, ringkasan dari cerita dan biasanya berbentuk naskah.
- 9) *Trailer*, bagian film yang memiliki ketertarikan tersendiri.
- 10) Karakter, penokohan yang dilakukan oleh para pemain.

c. Jenis-jenis Film

Berdasarkan pokok serta tujuan film diproduksi, film memiliki kategori tersendiri. Biasanya produksi film dilakukan guna memenuhi berbagai keperluan dan bahkan digunakan sebagai sarana penampaian

informasi. Dilihat dari jenisnya film terbagi menjadi 4, diantaranya (Latif, 2018: 25-26):

1) Film Dokumenter (*Documentary Films*)

Film dokumenter merupakan sebutan untuk film pertama karya dari Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*Travelogues*), yang dibuat sekitar tahun 1890. Film dokumenter menyajikan realita dengan berbagai cara dan dengan berbagai macam tujuan seperti informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Di Indonesia sendiri film dokumentari pertama kali diproduksi dipelopori oleh televisi pertama yakni TVRI dengan judul “Anak Seribu Pulau”.

2) Film Berita (*News Reel*)

Yakni film mengenai sebuah fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Dikarenakan sifatnya yang berita, maka film menyajikan kepada penonton harus mengandung nilai berita. Film berita dewasa ini dikatakan berhasil, sebab film menjadi semakin baik dan menjadi konsumsi yang sangat mutlak bagi masyarakat.

3) Film Cerita (*Story Films*).

Film cerita terbagi menjadi dua, yakni:

a) Film Cerita Pendek

Merupakan film yang disajikan dengan durasi yang relatif rendah dibawah 60 menit. Dibeberapa negara seperti

Jerman, Amerika, dan Kanada film ini digunakan sebagai laboratorium eksperimen bagi seseorang maupun kelompok yang kemudian diproduksi kembali menjadi film panjang.

b) Film Cerita Panjang

Merupakan film yang durasi penyajiannya lebih dari 60 menit, biasanya film ini berdurasi sekitar 90-100 menit. Film berdurasi lama dan cerita panjang ini biasanya diputar di bioskop.

d. Genre dalam Film

Menurut Panca Javandalasta (2011: 3) genre film bertujuan untuk memudahkan para penikmat film dalam penyebutan isi dari sebuah film secara keseluruhan. Genre film sendiri terdiri beberapa macam diantaranya:

- 1) Action Laga, genre ini bercerita tentang perjuangan tokoh dalam bertahan hidup disebuah peran pertarungan.
- 2) Komedi, genre pada film ini memfokuskan pada hal yang bersifat jenaka atau lucu pada cerita maupun tokoh.
- 3) Horror, film yang memiliki genre ini biasanya bercerita tentang misteri yang berada diluar logika manusia.
- 4) Thriller, genre yang mengusung unsur yang tidak lepas dari logika manusia.

- 5) Ilmiah, terdapat para ilmuwan dalam genre film ini. Biasanya mereka menghasilkan sesuatu yang akan menjadi topik utama dalam sebuah cerita.
- 6) Drama, merupakan genre yang paling banyak diminati sebab ceritanya mengusung sebuah gambaran yang sesuai dengan kenyataan dari kehidupan dan penikmat film juga dapat merasakan dan terbawa alur dalam film.

e. Film Sebagai Wacana

Pada umumnya wacana biasa diartikan sebagai salah satu komunikasi dalam bentuk tulisan. Dan yang sebenarnya yakni wacana berkaitan dengan pemakaian bahasa atau studi bahasa (dalam Eriyanto, 2001: 4). Guy Cook juga menyatakan dalam Alex Sobur, 2009: 56 bahwa teks merupakan segala bentuk bahasa, tidak hanya sekedar telah dicetak dalam selembar kertas tetapi segala bentuk dari sebuah ekspresi komunikasi mulai dari gambar, ucapa, efek suara, musik, citra bahkan lainnya. Dari landasan itulah maka film juga dapat disimpulkan sebagai kategori wacana sebab di dalam film memiliki keseluruhan dari bentuk ekspresi komunikasi (Rohman, 2017).

5. Analisis Wacana

a. Definisi Wacana

Analisis wacana (*discourse analysis*) adalah salah satu cara atau metode untuk mengkaji wacana yang terdapat atau terkandung pada pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Analisis wacana berkenaan dengan isi pesan komunikasi, yang sebagian di antaranya berupa teks (Pawito, 2007: 170). Selain itu analisis wacana juga sangat memungkinkan bagi seorang peneliti memahami variasi lain yang digunakan oleh sang komunikator baik itu pembicara, sutradara, maupun penulis dengan tujuan tercapainya maksud-maksud tertentu melalui pesan-pesan yang memiliki makna dari wacana-wacana yang disampaikan. Analisis wacana merupakan ilmu baru yang muncul pada belakangan tahun ini. Aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya kepada soal kalimat dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana.

Istilah wacana sekarang ini digunakan sebagai terjemahan dari kata *discourse*. Kata *discourse* berasal dari bahasa Latin *discursus* yang memiliki arti lari kian kemari, yang dapat pula diartikan komunikasi dengan pikiran, dengan kata-kata, ekspresi, ide-ide atau gagasan-gagasan, konversasi atau percakapan (Rani, 2004: 9).

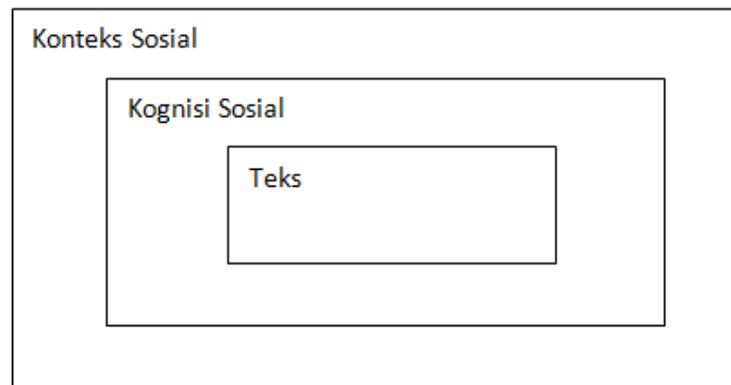
Definisi lain tentang wacana disampaikan oleh Cook, wacana ialah penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan atau tulisan. Sedangkan Halliday dan Hasan berpendapat bahwa wacana merupakan suatu kesatuan semantik, dan bukan kesatuan gramatikal. Ada dua hal yang dapat dikaji sehubungan dengan kesatuan bahasa yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan. *Pertama*, unsur yang abstrak digunakan untuk mengajarkan bahasa dan mengetahui bagaimana aturan-aturan dalam bahasa itu bekerja. *Kedua*, unsur yang digunakan untuk berkomunikasi (Badara, 2012).

Analisis wacana merupakan kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan atau tulisan. Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut dimaksudkan sebagai penggunaan bahasa yang terjadi dalam peristiwa komunikasi sehari-hari secara nyata (Eko, 2015: 4).

b. Wacana Teun A. Van Dijk

Wacana menurut Van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi/ bangunan, yakni: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisis

sosial dipelajari proses produksi teks yang di dalamnya melibatkan kognisi individu. Sedangkan aspek ketiga, mempelajari bangunan wacana yang berkembang di dalam masyarakat akan suatu masalah (Eriyanto, 2001: 224).



(Eriyanto, 2001: 225)

Gambar 1. Model analisis Van. Dijk

Melalui karyanya, Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat digunakan. Ia melihat wacana terdiri atas berbagai struktur dan tingkatan, yang setiap bagian saling mendukung (Sobur, 2006: 73-78). Van Dijk membaginya menjadi tiga bagian tingkatan yaitu:

1) Struktur Makro

Makna umum dari teks yang dapat dilihat dari tema suatu teks.

Elemen tema masuk pada struktur makro sebab dari tema dapat

diketahui apa yang ingin disampaikan oleh komunikator secara umum.

2) Superstruktur atau skematik

Struktur skematik memberikan tekanan bagian mana yang didahulukan, dan bagian mana yang dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Dalam penelitian sebuah film struktur skematik dimulai dari *opening billboard*, lalu masuk ke bagian *scene-scene* yang mulai terjadinya konflik, kemudian terdapat solusi dari konflik tersebut dan yang terakhir yakni ending dari film tersebut.

3) Struktur Mikro

Merupakan struktur yang mengamati wacana dari kata, kalimat, dan bahasa. Struktur mikro ini terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

a) Semantik

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, yaitu makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks.

b) Sintaksis

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani *sin* “dengan” dan *tattein* “menempatkan” yang memiliki arti menempatkan

bersama-sama kata-kata mengenai kelompok kata atau kalimat. Elemen sintaksis terbagi menjadi koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti. Koherensi merupakan pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta, serta ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga dapat dipahami secara mudah pesan yang terkandung di dalamnya.

c) Stilistik

Merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa. Penggunaan dari gaya bahasa menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek kehidupan yang merupakan ciri khas pengarang untuk mencapai tujuannya yaitu, mengungkapkan jiwa, pikiran, serta kepribadiannya.

d) Retoris

Yakni elemen yang memiliki fungsi untuk mempengaruhi dengan suatu penekanan. Elemen retoris ini terbagi menjadi tiga yaitu grafis, metafora, dan ekspresi. Grafis melihat sesuatu yang ditonjolkan dari suatu teks. Metafora merupakan kata-kata kiasan yang memiliki makna kedua dari makna yang sesungguhnya. Dan ekspresi memiliki tujuan untuk mengungkapkan perasaan, maksud dan lainnya.

Tabel 1. Struktur Teks Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	Skematik (bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi.
	Sintaktis (bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.
	Stilistik (pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
	Retoris (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, metafora, dan ekspresi.

(Sobur, 2006: 74)

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang membahas tentang isi pesan dari sebuah film. Skripsi dengan judul “*Representasi Pemimpin Perempuan Dalam Film The Post (Analisis Semiotika Pemimpin Perempuan Dalam Film The Post)*” oleh Laila Rahmi Zalsabila Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019. Penelitian tersebut mengusung tema film yang sama dengan film yang akan diteliti oleh penulis yakni film *The Post*. Perbedaannya adalah Skripsi ini membahas tentang perempuan sebagai seorang pemimpin dalam film *The Post* dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Sedangkan penulis akan meneliti dan membahas tentang eksistensi pers pada film *The Post* dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

Penelitian terdahulu lainnya Skripsi dengan judul “*Praktik Verifikasi Berita Dalam Film The Post Terhadap Tiga Prinsip Jurnalisme Dalam Perspektif Analisis Naratif*” oleh Arita Ambarani Program Studi Jurnalistik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019. Penelitian tersebut mengusung tema film yang sama dengan film yang akan diteliti oleh penulis yakni film *The Post*. Perbedaannya adalah Skripsi ini membahas tentang prinsip jurnalisme dalam film *The Post* dengan menggunakan analisis naratif model Tzvetan Todorov. Sedangkan penulis akan meneliti dan membahas tentang

eksistensi pers pada film *The Post* dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

Prosiding jurnalistik dengan judul “*Idealisme Jurnalis dalam Film The Post*” oleh Salsabila Putri Pertiwi dan Ferry Darmawan Program Studi Ilmu Jurnalistik Universitas Islam Bandung tahun 2019. Penelitian tersebut mengusung tema film yang sama dengan penulis, dimana penelitian tersebut menggunakan film *The Post* sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut membahas analisis naratif terhadap aspek bisnis media dan idealisme jurnalis *The Washington Post* dalam narasi film *The Post* dengan menggunakan metode penelitian analisis naratif model Tzvetan Todorov. Sedangkan penulis akan meneliti dan membahas tentang eksistensi pers pada film *The Post* dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

Rujukan penelitian lainnya yakni Skripsi dengan judul “*Representasi Citra Wartawan Dalam Film All The President’s Men*” oleh Lilis Suryaningsih Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017. Penelitian tersebut mengusung tema film yang berbeda dengan penulis, dimana penelitian tersebut menggunakan film *All The President’s Men* sebagai objek penelitian, namun penulis menggunakan film *The Post* sebagai objek penelitian. Sedangkan persamaannya adalah penelitian terdahulu dengan penulis menggunakan

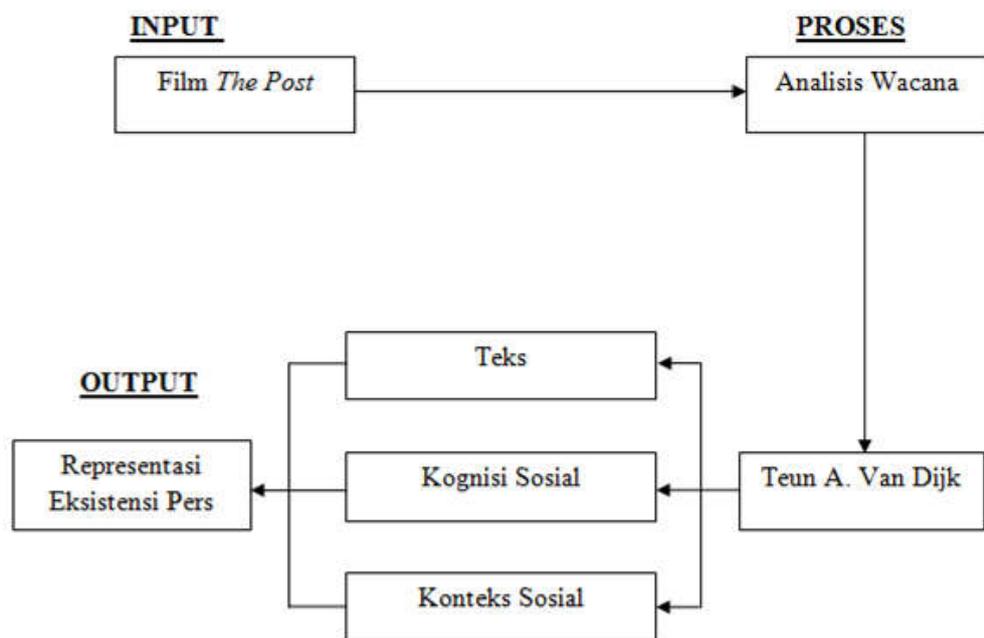
metode penelitian yang sama, dimana analisis wacana dengan model Teun A. Van Dijk dipilih sebagai metode penelitian.

Prosiding Manajemen dengan judul “*Representasi Pers Dalam Film Spotlight (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Spotlight Dengan Penerapan 9 Elemen Jurnalistik Kovach & Rosenstiel)*” oleh Zidnii Tazkiyyah dan Dr. Roro Retno Wulan, S. Sos., M. Pd. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Telkom 2017. Penelitian tersebut mengusung tema dan metode penelitian yang berbeda dengan penulis. Dalam penelitian ini objek yang diangkat adalah film *Spotlight* dan menggunakan metode penelitian analisis semiotika milik John Fiske, sedangkan penulis menggunakan film *The Post* sebagai objek penelitian dan analisis wacana model Teun A. Van Dijk dalam metode penelitian. Penelitian ini membahas tentang representasi pers dengan penerapan 9 elemen jurnalistik dalam film, sedangkan penulis membahas tentang representasi eksistensi pers dalam film.

Jurnal Lontar dengan judul “*Analisis Wacana Kritis Konstruksi Konflik Keluarga Dalam Film Cek Toko Sebelah*” oleh Tunziyah dan Ida Ri’aeni Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Cirebon 2019. Penelitian ini membahas tentang representasi penyelesaian konflik keluarga dalam film *Cek Toko Sebelah*, sedangkan penulis membahas tentang eksistensi pers dalam film *The Post*, hanya saja dengan penelitian sebelumnya terdapat persamaan di mana analisis wacana model Teun A. Van Dijk dipilih sebagai metode penelitian dalam struktur wacana teks untuk menegaskan

suatu tema tertentu, dalam hal ini penyelesaian konflik keluarga dalam film *Cek Toko Sebelah* dan eksistensi pers dalam film *The Post*.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti berawal dari input film *The Post*, sebab peneliti mengambil objek film *The Post*. Dalam film yang menceritakan tentang kehidupan pers dan bagaimana cara pers menjaga eksistensinya, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis wacana untuk mengetahui bagaimana representasi eksistensi pers yang terdapat dalam film tersebut. Untuk mengetahui bagaimana representasi pers dalam

mempertahankan eksistensi dalam film, peneliti menggunakan teknik analisis wacana dengan model Teun A. Van Dijk yang mendeskripsikan elemen-elemen wacana sehingga dapat digunakan secara praktis.

Setelah mengetahui struktur wacana model Van Dijk, ada dua kategori lainnya yang penting dalam meneliti suatu teks media yakni dilihat dari kognisi sosial dan konteks sosial. Di mana kognisi sosial menunjukkan bagaimana proses teks dalam film *The Post* di produksi, dan konteks sosial yang merupakan penggambaran bagaimana nilai-nilai masyarakat yang tersebar dan diterima oleh penulis skenario dan akhirnya digunakan untuk membuat film *The Post* tersebut. Dan dari tahap-tahap itulah maka akan diperoleh makna yang dapat menggambarkan representasi eksistensi pers yang tertuang dalam film *The Post*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Pusat perhatian dari penelitian kualitatif adalah pada prinsip-prinsip umum yang mendasari dari terwujudnya sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat.

Analisis wacana didefinisikan sebagai suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Metode analisis wacana berbeda dengan analisis isi kualitatif yang menekankan pada pertanyaan ‘apa’. Analisis wacana lebih menunjukkan kepada ‘bagaimana’ dari suatu teks komunikasi tersebut (Sobur, 2001: 68). Maka dengan metode yang penulis gunakan ini tidak hanya mengetahui pesan apa saja yang terkandung dalam film *The Post*, tetapi juga bagaimana pesan itu dikemas dan diatur sedemikian rupa dalam sebuah film yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Wacana merupakan praktik sosial yang dapat menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa yang diwacanakan dengan konteks sosial, budaya, dan ideologi tertentu. Dalam hal ini bahasa dianggap faktor penting untuk merepresentasikan maksud dari si pembuat wacana, yakni pembuat film *The Post*. Sobur juga menjelaskan analisis wacana tidak hanya digunakan

untuk mengetahui isi teks, namun bagaimana pesan itu disampaikan melalui kata, frase, kalimat, metafora macam apa yang disampaikan. Analisis wacana dapat melihat makna yang tersembunyi di dalam teks. Analisis wacana lebih melihat kepada bagaimana isi pesan yang akan di teliti.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film *The Post*. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah eksistensi pers dalam film *The Post*. Film tersebut merupakan film yang disutradarai oleh Steven Spielberg dan didistribusikan oleh 20th Century Fox. Film *The Post* dirilis pada tahun 2017.

C. Waktu Penelitian

Tabel 2. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan									
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November
1.	Pengajuan Judul	■									
2.	Pra-Penelitian		■								
3.	Penyusunan Proposal			■	■	■					
4.	Seminar Proposal						■				
5.	Penelitian							■	■	■	
6.	Penyusunan Skripsi								■	■	
7.	Sidang Skripsi										■

D. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data penelitian. Data pada penelitian ini adalah data dalam bentuk teks, yaitu data didapatkan dari teks film yang sudah ada. Dalam hal ini teks yang terdapat pada film *The Post* dengan melakukan pengamatan disetiap alur ceritanya. Kemudian dari teks tersebut dipilih teks skenario serta beberapa gambar dari *scene-scene* film yang diperlukan untuk penelitian. Selain itu literatur yang mendukung data teks baik berupa jurnal, buku-buku, internet, maupun penelitian terdahulu juga digunakan untuk melengkapi penelitian dari data teks tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yakni sebagai berikut:

1. Observasi

Penulis melakukan observasi langsung, dimana teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap subjek yang sedang diteliti yaitu film *The Post*. Dan objek pada penelitian ini adalah wacana yang dijelaskan melalui literatur yang diperoleh penulis, menganalisis dan kemudian membedah skenario dari film tersebut.

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini diperoleh dengan mengumpulkan dan mencatat dokumen-dokumen ataupun literatur yang berkaitan dengan penelitian. Teknik dokumentasi secara tertulis ini digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan tanda, menjelaskan representasi eksistensi pers melalui tutur kata dan perilaku dari para pemain yang diamati dari *hard copy* film *The Post*.

Hasil yang diperoleh berupa skenario dari beberapa adegan yang memiliki keterkaitan dengan representasi eksistensi pers seperti yang telah dijabarkan tentang teori representasi pada bab II, kemudian melakukan analisis dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Penelitian menghasilkan sebuah penemuan atau kesimpulan yang berkaitan dengan representasi eksistensi pers pada film *The Post*.

Sedangkan langkah operasional dokumentasi yaitu dengan menggunakan data terkait wacana yang terdapat pada film *The Post*. Kemudian diamati dan ditulis serta memilah berdasarkan aspek yang berkaitan dengan representasi eksistensi pers menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Yang selanjutnya melakukan analisis data kemudian diolah sehingga mendapatkan hasil yang lebih valid.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian perlu dilakukan, hal ini untuk menentukan valid atau tidaknya temuan atau data yang dimuat peneliti dengan

apa yang terjadi dilapangan sesungguhnya (Sugiono, 2013: 270). Dalam penelitian kualitatif keabsahan data meliputi dari beberapa pengujian, dan pada penelitian ini yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh keabsahan data yakni dengan melakukan Uji Kredibilitas. Yakni dengan cara melakukan perpanjangan dalam pengamatan, triangulasi, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman, analisis kasus yang bersifat negatif, hingga *Membercheck*. Uji kredibilitas yang dipilih penulis dalam penelitian ini yakni Triangulasi.

Dalam pengujian kredibilitas triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan sebuah data dari sumber-sumber yang digunakan dengan berbagai cara. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, di mana pengecekan dengan sumber yang sama namun dengan teknik berbeda (Sugiono, 2013: 273). Pada pengujian ini, data pertama didapatkan dengan observasi profil pers yang terdapat dalam film *The Post*, dan setelahnya dicek dengan menggunakan dokumentasi yang merujuk pada Eksistensi Pers yang terdapat dalam film *The Post*.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan penelitian ini adalah dengan metode analisis deskriptif. Pengolahan data dan analisa data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana model Teun A. Van Dijk yang memperlihatkan kepada “bagaimana (how)” dari suatu pesan teks komunikasi,

sehingga tidak hanya diketahui pesan apa yang terkandung dalam film *The Post*, namun juga bagaimana pesan tersebut dikemas dan diatur dengan sedemikian rupa.

Penelitian dilakukan dengan cara melihat dengan seksama dalam film secara keseluruhan melalui sudut pandang representasi eksistensi pers. Selanjutnya, tahapan analisis dilakukan dengan melihat *scene* dan skenario apa yang terdapat dalam tiap film *The Post*. *Scene* merupakan adegan yang terdiri dari beberapa *shoot* yang menunjukkan suatu ruang dan waktu. Adegan dan skenario yang dipilih untuk diteliti adalah skenario serta adegan yang memperlihatkan representasi eksistensi pers dalam menjadi fokus penelitian. Saat telah ditemukan gambaran dari representasi eksistensi pers yang dimaksud, penelitian kemudian mengerucut pada bagian analisis skenario dan memilah potongan-potongan skenario tersebut yang mewakili dari objek penelitian. Skenario disini yang dipilih oleh penulis adalah skenario yang memberikan representasi eksistensi pers dari sudut pandang penulis.

Penelitian dengan analisis wacana tidak cukup hanya dengan didasarkan pada analisis teks semata, sebab teks merupakan hasil dari suatu proses produksi yang harus diamati. Van Dijk sendiri melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur, yaitu:

a) Struktur Makro

Makna umum dari teks yang dapat dilihat dari tema suatu teks. Elemen tema masuk pada struktur makro sebab dari tema dapat diketahui apa yang ingin disampaikan oleh komunikator secara umum.

b) Superstruktur atau skematik

Struktur skematik memberikan tekanan bagian mana yang didahulukan, dan bagian mana yang dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Dalam penelitian sebuah film struktur skematik dimulai dari *opening bill board*, lalu masuk ke bagian *scene-scene* yang mulai terjadinya konflik, kemudian terdapat solusi dari konflik tersebut dan yang terakhir yakni ending dari film tersebut.

c) Struktur Mikro

Merupakan struktur yang mengamati wacana dari kata, kalimat, dan bahasa. Struktur mikro ini terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

(1) Semantik

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, yaitu makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks.

(2) Sintaksis

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani *sin* “dengan” dan *tattein* “menempatkan” yang memiliki arti menempatkan bersama-sama kata-

kata mengenai kelompok kata atau kalimat. Elemen sintaksis terbagi menjadi koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti. Koherensi merupakan pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta, serta ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga dapat dipahami secara mudah pesan yang terkandung di dalamnya.

(3) Stilistik

Merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa. Penggunaan dari gaya bahasa menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek kehidupan yang merupakan ciri khas pengarang untuk mencapai tujuannya yaitu, mengungkapkan jiwa, pikiran, serta kepribadiannya.

(4) Retoris

Yakni elemen yang memiliki fungsi untuk mempengaruhi dengan suatu penekanan. Elemen retorik ini terbagi menjadi tiga yaitu grafis, metafora, dan ekspresi. Grafis melihat sesuatu yang ditonjolkan dari suatu teks. Metafora merupakan kata-kata kiasan yang memiliki makna kedua dari makna yang sesungguhnya. Dan ekspresi memiliki tujuan untuk mengungkapkan perasaan, maksud dan lainnya.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Film *The Post*

1. Profil Film *The Post*



Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt6294822/>

Gambar 3. Poster Film *The Post*

Steven Spielberg merupakan sutradara dari Film *The Post* dengan menggandeng pemeran utama yakni Meryl Streep dan Tom Hanks. Film yang berdurasi 115 menit ini mengusung kisah nyata dari The Washington Post kala itu, yang kini menjadi surat kabar tertua dan salah satu surat kabar terkenal di Amerika Serikat. *The Post* bercerita kisah nyata tentang pembeberan data rahasia. Diakui oleh Spielberg,

The Post memiliki masa produksi paling singkat yang pernah digarapnya. Film mulai digarap saat Amy Pascal berhasil memenangkan hak atas naskah pada Oktober 2016. Naskah film itu sendiri ditulis oleh Liz Hannah. Hingga akhirnya pada Maret 2017 Steven Spielberg diumumkan sebagai sutradara sekaligus menggandeng Meryl Streep sebagai pemeran Katharine Graham dan Tom Hanks sebagai pemeran Ben Bradlee (Ambarani, 2019: 39).

2. Pemeran dalam Film *The Post*

a. Pemeran Utama

- | | | |
|-----------------|---------|-------------|
| 1) Meryl Streep | sebagai | Kay Graham |
| 2) Tom Hanks | sebagai | Ben Bradlee |

b. Pemeran Pendukung

- | | | |
|---------------------|---------|-----------------|
| 1) Sarah Paulson | sebagai | Tony Bradlee |
| 2) Bob Odenkirk | sebagai | Ben Bagdikian |
| 3) Tracy Letts | sebagai | Fritz Beebe |
| 4) Bradley Whitford | sebagai | Arthur Parsons |
| 5) Bruce Greenwood | sebagai | Robert McNamara |
| 6) Matthew Rhys | sebagai | Daniel Ellsberg |
| 7) Alison Brie | sebagai | Lally Graham |
| 8) Carrie Coon | sebagai | Meg Greenfield |
| 9) Jesse Plemons | sebagai | Roger Clark |

10) David Cross	sebagai	Howard Simons
11) Zach Woods	sebagai	Anthony Essaye
12) Pat Healy	sebagai	Phil Geyelin
13) John Rue	sebagai	Gene Patterson
14) James Riordan	sebagai	Joseph Francis
15) Cotter Smith	sebagai	William Macomber
16) Michael Stuhlbarg	sebagai	Abe Rosenthal
17) Kelly AucCoin	sebagai	Asisten Jaksa Maroney
18) Stark Sands	sebagai	Donald Graham
19) Brent Langdon	sebagai	Paul Ignatius
20) Rick Holmes	sebagai	Murray Marder
21) Christopher Innvar	sebagai	James Greenfield
22) Jessie Mueller	sebagai	Judith Martin
23) Philip Casnoff	sebagai	Chalmers Roberts

3. Tim Produksi Film *The Post*

- a. Sutradara : Steven Spielberg
- b. Produser : Steven Spielberg
Kristie Macosko Krieger
Amy Pascal
- c. Penulis Naskah : Liz Hannah dan Josh Singer
- d. Perusahaan Produksi : 20th Century Fox dan Dream Works

- e. Distributor : 20th Century Fox & Universal Pictures
- f. Sinematografi : Janusz Kaminski
- g. Penyunting : Sarah Broshar dan Michael Kahn
- h. Desain : Rick Carter
- i. *Art Direction* : Deborah Jensen dan Kim Jennings
- j. Musik : John Williams
- k. Efek : Caleb P. Johnson
Cory candrilli
Evan Pileri
Doug Coleman
- l. *Casting* : Ellen Lewis
- m. Kostum : Ann Roth

4. **Sinopsis Film *The Post***

Setting pertama dari film ini yakni cuplikan Perang Vietnam dan juga diskusi dari pejabat pemerintah Amerika Serikat tentang perang, yang kemudian mulai memfokuskan pada Kay Graham dan juga Ben Brandlee serta para tim wartawan dari The Washington Post yang berusaha untuk mengungkap isi dari Pentagon Papers ke publik. Pentagon Papers sendiri adalah dokumen rahasia dari Departemen Pertahanan Amerika Serikat yang membahas tentang keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam. Dokumen tersebut terdapat 47 volume yang disusun dalam rentang tahun 1967-1969, terdiri dari 3000 halaman narasi dan 4000

halaman dokumen pendukung. Penelitian ini dipimpin oleh Daniel Ellsberg yang merupakan seorang Analis Militer, yang akhirnya membongkar dan memiliki pendapat seharusnya publik mengetahui informasi hasil penelitian dari tim-nya (Ambarani, 2019: 40).

Diproduksi pada 30 Mei 2017, *The Post* berhasil diselesaikan pada 25 Agustus 2017. Pada 22 Desember Film *The Post* mulai rilis di Amerika Serikat dan rilis secara global pada 12 Januari 2018. Film *The Post* sendiri bercerita tentang seorang pemimpin wanita yakni Katharine Graham pemilik dari The Washington Post dan Ben Bradlee yang merupakan editornya. Kedua orang ini akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan jurnalis lainnya di tahun 1971 untuk menerbitkan makalah Pentagon. Makalah yang dapat dikatakan sebagai jalan pembuka rahasia Pentagon secara keseluruhan. Para wartawan pun akhirnya bersitegang dengan pemerintah. Tetapi para wartawan tersebut merelakan karir mereka dan berjuang untuk mengungkapkan kebenaran (Ambarani, 2019: 40).

Surat kabar yang pertama kali mempublikasikan isi dari Pentagon Papers yaitu The New York Times hingga menjadi perhatian publik, termasuk Gedung Putih. Saat itu pula Gedung Putih memberikan peringatan kepada The New York Times dan melarang untuk mempublikasikan isi dari Pentagon Papers lebih jauh lagi, dengan memberikan alasan bahwa hal tersebut dapat menghancurkan negara, kematian tahanan perang Amerika Serikat secara langsung, hingga

memperpanjang perang. Namun New York Times menolaknya, pemerintah Amerika Serikat pun melayangkan gugatan perdata dan memutuskan New York Times tidak diperbolehkan untuk menerbitkan Pentagon Papers kembali (Ambarani, 2019: 40).

The Washington Post akhirnya mulai berperan. Ketika kasus Pentagon Papers sedang menjadi perbincangan, Kay Graham justru baru saja kehilangan suaminya di mana suaminya lah yang menjadi pemimpin di The Washington Post sehingga dirinya lah yang mendadak menjalankan perusahaan keluarga. Demi mengembalikan kestabilan keuangan di perusahaan, Kay akhirnya menjual beberapa sahamnya kepada publik. Ketika New York Times telah dilarang untuk menerbitkan Pentagon Papers, Ben Bradlee justru menemukan narasumber terpercaya terkait dengan Pentagon Papers. Salinan makalah sejumlah lebih dari 4000 halaman yang tidak beraturan itupun akhirnya disusun kembali sedemikian rupa untuk diterbitkan artikel yang berikutnya (Ambarani, 2019: 41).

Dewan direksi memberikan dilema amat berat kepada Kay Graham. Beberapa memberikan dorongan kepadanya terutama editornya Ben Bradlee agar terus melanjutkan penerbitan artikel Pentagon dengan alasan bahwa pers tidak dapat didikte oleh pemerintah. Namun beberapa lagi menentang keputusan tersebut karena dapat berimbas kepada para investor yang bisa saja menarik sahamnya dari The Washington Post. Kay memang menginginkan untuk berpegang pada prinsip pers yakni kebebasan, namun

disisi lain Kay juga tak ingin perusahaan keluarga tersebut hilang, sebab kemungkinan terburuknya adalah The Washington Post dapat ditutup dan Kay akan dipenjara karena telah melawan pemerintah (Ambarani, 2019: 41).

Hingga akhirnya Kay pun tetap bersikukuh untuk melanjutkan penerbitan artikel dan mempublikasikannya kepada publik. Hal tersebut tentu mendatangkan reaksi dan peringatan dari pemerintah Gedung Putih, The Washington Post mendapatkan larangan keras untuk masuk ke Gedung Putih dan akhirnya dituntut di pengadilan. Perseteruan New York Times dan juga Washington Post terhadap pemerintah Gedung Putih sudah menjadi kasus yang sangat terkenal hingga mendapat julukan New York Times VS United States. Tetapi siapa sangka, Pentagon Papers justru tersebar hingga ke surat kabar lain seperti Times, Boston Globe dan yang lainnya. Ketika perusahaan-perusahaan media ini telah bersatu untuk mengajukan banding ke Mahkamah Agung, akhirnya kasus ini dapat dimenangkan oleh pihak media dan memberikan bukti bahwa dengan terbitnya Pentagon Papers tidak menimbulkan hal-hal negative seperti yang dirisaukan oleh para pemerintah. Dan dari kasus inilah lahir amandemen pertama pada undang-undang tentang jaminan kebebasan pers (Ambarani, 2019: 42).

B. Sajian Data

1. Wacana Film *The Post* dari Perspektif Analisis Teks

Berdasarkan analisis wacana teks model Teun A. Van Dijk, wacana teks terdiri dari tiga struktur antara lain yaitu, struktur makro, superstruktur, dan juga struktur mikro. Ketiga struktur tersebut memiliki keterkaitan yang saling terhubung.

a. Struktur Makro

Tematik

Elemen tematik atau biasa disebut dengan tema merujuk pada gambaran umum dalam suatu teks. Tematik dapat juga disebut dengan gagasan inti, ataupun ringkasan utama dari teks. Tema juga sering dikenal dengan topik. Di mana topik menggambarkan pesan apa yang akan disampaikan oleh sang komunikator. Pada film *The Post*, topik yang diusung merupakan ungkapan dari penulis cerita saat memandang suatu peristiwa yang kemudian disampaikan melalui cerita film. Dan dalam film tersebut menceritakan bagaimana seorang Editor *The Washington Post* yakni Ben Bradlee berusaha keras meyakinkan sang pemilik media yakni Kay Graham untuk menerbitkan sebuah dokumen negara yang sangat rahasia tentang Perang Vietnam (*Pentagon Papers*) yang sebenarnya, di mana selama ini laporan yang disampaikan oleh pemerintah kepada publik berbanding terbalik dan dipenuhi kebohongan.

Integritas Badan Jurnalis

The Washington Post yang saat itu dipimpin oleh Kay Graham tengah mencoba untuk bangkit kembali. Ditengah sibuknya Kay menjual sahamnya kepada para bankir disisi lain Ben Bradlee mendapati bahwa *The New York Post* mempublikasikan isi dari *Pentagon Paper*, meskipun tidak secara keseluruhan. Disitulah kekuatan Ben Bradlee muncul untuk turut serta mempublikasikan isi dari *Pentagon Paper*. Terkait dengan integritas, kejujuran dari jurnalis berperan sangat penting untuk publik, alih-alih menjadi bahan“mainan” dari para petinggi negeri yang ingin mengadu domba rakyatnya hanya demi kepentingan politik mereka. Sebuah ode untuk para jurnalis yang memiliki integritas tinggi, kala pers seharusnya menuntun publik, bukan justru mengadu domba dengan permainan politik pemerintah yang berat sebelah di sana-sini.

b. Superstruktur

1) Skematik

Skematik adalah wacana yang pada umumnya terdapat skema atau alur dari awal hingga akhir cerita. Dilihat secara menyeluruh, alur cerita dalam film *The Post* awalnya memang sedikit membingungkan, namun secara perlahan konteks cerita mulai menampilkan cerita yang sempurna di mana peristiwa satu dengan

yang lainnya sudah membentuk sebuah satu kesatuan dan memiliki arti. Penonton akan disajikan pada penilaian dan pemahaman tentang kondisi pers, kebebasan pers, eksistensi pers yang terjadi dalam rangka menunjukkan sebuah kebenaran dari kebohongan pemerintah dalam film. Superstruktur (skematik) memiliki tiga struktur antara lain inti cerita, plot, dan struktur cerita.

a) Inti Cerita

Inti cerita merupakan isi dari cerita. Yakni tentang hal-hal penting yang terdapat dalam film. Adapun inti cerita dari film *The Post* mengenai Daniel Ellsberg yang merupakan sosok penting yang telah membuka sebuah konflik dalam film, di mana Ellsberg mengambil dokumen rahasia negara dari brankas kemudian ia mulai menggandakan dokumen tersebut yang selanjutnya ia berikan kepada salah satu wartawan dari *The New York Times* yakni Neil Sheenan. Setelah *The New York Times* mempublikasikan bagian dari dokumen rahasia negara tersebut, Gedung Putih melayangkan surat peringatan kepada *The New York Times*. Ketika peringatan itu tak diindahkan, *The New York Times* akhirnya mendapatkan sanksi pelarangan publikasi dari Gedung Putih.

Ketika *The New York Times* telah mendapat larangan publikasi dari Gedung Putih, Ellsberg kembali memberikan

salinan dokumen rahasia negara tersebut. Namun kali ini Ellsberg memberikan salinan dokumen tersebut secara utuh kepada *The Washington Post*, setelah Ben mengetahui hal tersebut Ben langsung menekan Kay Graham untuk menerbitkan makalah dari dokumen rahasia negara tersebut. Namun dilain sisi, Kay merasa takut bisnis yang tengah dirintisnya kembali justru akan semakin hancur karena ia melawan pemerintah, tetapi disisi lain ia ingin publik mengetahui kebenaran dari Perang Vietnam selama ini.

Dengan demikian, akhirnya Kay mengambil keputusan untuk tetap mempublikasikan dokumen rahasia tersebut, karena yang ia tahu bahwa pers harus memberikan informasi yang sebenarnya kepada publik. Meski akhirnya *The New York Times* dan *The Washington Post* mendapat larangan dari pemerintah namun mereka menggugat ke Mahkamah Agung yang kemudian hasil di pengadilan menyatakan bahwa pers menang dalam hal ini dan dari hal itulah terbitlah undang-undang yang mengatur tentang kebebasan pers.

b) Plot

Merupakan jalan cerita mulai dari awal, tengah, hingga akhir. Plot sendiri terdiri dari tiga babak yaitu babak awal, babak konflik, dan babak revolusi.

(1) Babak Awal

Penulis cerita yakni Liz Hannah dan Josh Singer menggambarkan babak awal dari film *The Post* yaitu keadaan saat perang Vietnam.

(2) Babak Konflik

Babak konflik merupakan babak di mana berbagai konflik mulai bermunculan. Pada film *The Post* terdapat berbagai konflik didalamnya. Konflik utama dalam film ini adalah ketika Kay Graham dan Ben Bradlee mengetahui bahwa *The New York Times* mendapat larangan penerbitan dari Gedung Putih. Sehingga hal itu menyebabkan kebingungan yang luar biasa bagi Kay, ia mendapat desakan dari sebagian Dewan Direksinya untuk tidak menerbitkan makalah Pentagon yang merupakan dokumen rahasia negara tersebut. Tetapi beberapa Dewan Direksi lainnya dan juga Ben Bradlee tetap meyakinkan Kay untuk terus menerbitkan makalah tersebut. Dalam hal ini Kay merasa bimbang karena ia takut perusahaannya hancur karena melawan pemerintah dan ia pun dapat dipenjarakan akibat pilihannya.

Setelah berkali-kali Ben berusaha meyakinkan Kay akhirnya Kay mengambil keputusan dan memilih untuk terus menerbitkan makalah Pentagon tersebut, karena ia

merasa publik harus mengetahui kebenaran yang sebenarnya dan perusahaan yang kini dijalankannya bukanlah lagi perusahaan milik mendiang ayahnya atau pun mendiang suaminya. Tetapi *The Washington Post* adalah perusahaan milik Katharine Graham.

(3) Babak Resolusi

Penyelesaian dari akhir dalam cerita film ini dengan digambarkan bahwa akhirnya *The Washington Post* pun mengalami hal yang sama seperti *The New York Times* yakni mendapat larangan publikasi. Namun siapa sangka justru Boston Globe, Times dan media cetak lainnya melakukan hal yang sama yakni mempublikasikan isi dari dokumen rahasia negara tersebut. Hingga akhirnya terjadi demo besar-besaran di Amerika Serikat dan dua media cetak yang berseteru dengan pemerintah mengajukan banding kepada Mahkamah Agung. Setelah melewati peradilan dari Mahkamah Agung di pengadilan, akhirnya perseteruan tersebut dimenangkan oleh pihak pers dimana saat itu pula mulai terbitnya undang-undang yang mengatur tentang kebebasan pers.

Namun setelah hal itu terjadi, dalam pertemuannya di Gedung Putih, Nixon yang kala itu menjabat sebagai

Presiden melarang seluruh reporter *The Washington Post* untuk mendekati, masuk dan meliput apapun tentang kegiatan Gedung Putih.

c) Struktur Cerita

Beberapa hal penting yang perlu diamati dalam struktur cerita yaitu pemilihan adegan pembuka (*opening*), anti klimaks (penyelesaian masalah), dan adegan penutup (*ending*).

(1) Adegan Pembuka (*Opening*)

Pemilihan adegan pembuka (*opening*) dengan menampilkan sebuah layar berwarna hitam lalu dilanjut dengan latar persiapan perang tentara Amerika Serikat.

Tabel 3. Analisis Aspek Adegan Pembuka (*Opening*)

Potongan Adegan	Skenario
 <p>Gambar 3.1</p> <p>Durasi 00:56</p>	<p>Layar berwarna hitam bertuliskan PROVINSI SHAUN NGHIA, VIETNAM 1966.</p>

 <p data-bbox="724 689 879 719">Gambar 3.2</p> <p data-bbox="719 761 884 790">Durasi 01:18</p>	<p data-bbox="1054 394 1399 566"><u>Tentara:</u> Dan, ini senjatamu. Baik, bunuh mereka semua.</p>
--	--

(2) Anti Klimaks (Penyelesaian Masalah)

Penyelesaian masalah dalam film *The Post* ini adalah ketika akhirnya *The New York Times* dan *The Post* mengajukan banding ke Mahkamah Agung. Dan ketika sidang penentuan selesai di pengadilan, akhirnya *The Washington Post* mendapatkan kabar melalui surat pemberitahuan dan juga telepon bahwa hasil dari pemungutan suara menunjukkan bahwa pihak pers yang memenangkan banding tersebut. Selain itu sang pendiri bangsa juga menyetujui dengan adanya kebebasan pers dan pers mendapatkan perlindungan.

Tabel 4. Analisis Aspek Anti Klimaks (Penyelesaian Masalah)

Potongan Adegan	Skenario
 <p data-bbox="730 869 880 902">Gambar 4.1</p> <p data-bbox="699 943 912 976">Durasi 01:45:07</p>	<p data-bbox="1056 539 1401 931"><u>Meg Greenfield</u>: Hallo, Meg Greendfield. Baik. Kalian semua, perhatikan! Perhatikan. Mahkamah Agung telah selesai pemungutan suara.</p>
 <p data-bbox="730 1348 880 1382">Gambar 4.2</p> <p data-bbox="699 1422 912 1456">Durasi 01:45:14</p>	<p data-bbox="1056 1086 1401 1261"><u>Debbie</u>: Mahkamah Agung, keputusannya sudah dibuat.</p>
 <p data-bbox="730 1827 880 1861">Gambar 4.3</p>	<p data-bbox="1056 1498 1401 1742"><u>Meg Greenfield</u>: Berdasarkan hasil pemungutan suara, jumlah suara enam banding tiga...</p>

Durasi 01:45:31	
 <p>Enam berbanding tiga, kita menang! Kita menang!</p> <p>Gambar 4.4</p> <p>Durasi 01:45:33</p>	<p><u>Gene Patterson:</u> Enam berbanding tiga, kita menang! Kita menang! Demikian juga dari surat kabar The Times.</p>
 <p>Uh, pendapat dari hakim Black.</p> <p>Gambar 4.5</p> <p>Durasi 01:46:05</p>	<p><u>Meg Greenfield:</u></p> <p>Perhatikan, kalian semua, perhatikan. Uh, pendapat dari hakim Black. Baik. Bapak Pendiri Bangsa telah menyetujui kebebasan pers. Perlindungan itu pasti ada. Untuk memenuhi peran penting dalam demokrasi kita. Pers untuk melayani pemerintahan, bukan Gubernur. Terima kasih.</p>

(3) Adegan Penutup (*Ending*)

Adegan penutup dalam film *The Post* ditampilkan Presiden Nixon yang berbicara dalam telepon dengan nada sedikit tinggi kepada staff nya. Ia mengatakan bahwa tidak boleh ada lagi reporter dari *The Washington Post* yang mendekati maupun memasuki Gedung Putih dan juga ia menjelaskan tidak ada pula pelayanan gereja dan tidak diperbolehkan adanya fotografer di Gedung Putih.

Tabel 5. Analisis Aspek Adegan Penutup (*Ending*)

Potongan Adegan	Skenario
 <p>Gambar 5.1</p> <p>Durasi 01:48:20</p>	<p><u>Presiden Nixon:</u> Dapat jelas dipahami mulai sekarang, tidak boleh ada reporter dari Washington Post masuk ke Gedung Putih lagi. Sudah jelas? Baiklah. Tidak boleh ada reporter masuk ke gedung putih</p>

	<p>lagi. Juga tidak ada pelayanan gereja lagi. Tak ada apa-apa dengan Ny. Nixon, kau beritahu Connie. Jangan beritahu Ny. Nixon karena dia akan menyetujuinya. Tidak boleh ada reporter dari Washington Post lagi masuk ke Gedung Putih lagi. Dan tidak boleh ada fotografer. Sudah jelas? Tidak boleh ada yang masuk! Itu perintahnya. Dan bila perlu, aku memecatmu. Kau paham?</p> <p><u>Staff:</u> Dimengerti.</p> <p><i>(hanya suara)</i></p> <p><u>Presiden Nixon:</u> Baik.</p> <p>Baiklah.</p>
--	--

c. Struktur Mikro

1) Semantik

Semantik merupakan salah satu studi linguistik yang mendalami makna ataupun arti dalam sebuah bahasa. Semantik memiliki beberapa elemen, diantaranya adalah:

a) Latar

Latar adalah cerminan dari ideologi komunikator. Latar bagian dari peristiwa yang digunakan dalam penyajian cerita maupun teks. Latar juga dapat menentukan bagaimana pandangan khalayak tertuju. Dalam film *The Post*, isi cerita yang ditekankan tentang pers yang melawan pemerintah demi memberitahukan kebenaran dokumen rahasia negara tentang Perang Vietnam yang sebenarnya kepada publik. Dan disisi lain, terdapat tindakan pemerintah yang melarang pers untuk memberitahukan dokumen rahasia negara tersebut karna dianggap dapat menghancurkan keamanan negara.

b) Detail

Detail bagian dari kontrol informasi yang tengah disampaikan oleh sang pengarang atau komunikator yang dapat menguntungkan dirinya, dan juga menampilkan sedikit

yang dapat merugikan dirinya sendiri. Penulis yang merupakan komunikator dari film *The Post* tidak menampilkan dirinya sebagai tokoh, sebab ia tidak mencari keuntungan dengan menampilkan informasi tentang dirinya. Pada film *The Post* ini, pihak yang banyak digambarkan secara detail adalah Kay Graham dimana ia sebagai satu-satunya pemimpin wanita yang memimpin sebuah perusahaan media yang tengah dirintisnya kembali. Namun disisi lain ia mendapat tekanan dari editor eksekutifnya untuk menerbitkan makalah yang merupakan rahasia negara dengan alasan bahwa itu adalah sebuah kebenaran yang selama ini ditutupi oleh pemerintah Amerika Serikat.

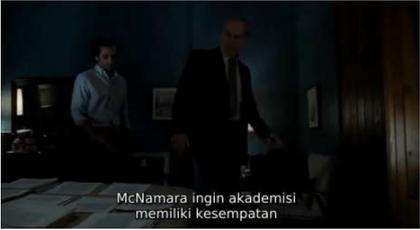
Film ini berusaha mengangkat bagaimana kondisi pers saat itu dengan keadaan pers saat ini di mana pers seharusnya memiliki kebebasan dalam memberikan informasi kepada publik, tapi dengan melakukan hal tersebut keberadaan pers itu sendiri berada diujung tanduk dengan adanya campur tangan dari pemerintah.

c) Maksud

Elemen maksud memiliki tujuan dimana informasi yang dilihatnya akan mendatangkan keuntungan kemudian disampaikan secara jelas. Dalam hal ini Ben Bagdikian

berusaha mencari narasumber yang valid dimana akhirnya ia menyadari bahwa hal itu adalah temannya sendiri yakni Daniel Ellsberg. Yang kemudian mereka bertemu di Hotel, tempat di mana Ellsberg menyimpan semua berkas salinan dokumen rahasia negara tersebut. Ellsberg menjelaskan kepada Bagdikian tentang bagaimana cara mereka mendapatkan dokumen rahasia dan apa saja isi dari dokumen rahasia itu, semuanya jelas dan alasan mengapa Ellsberg menyalin seluruh dokumen itu, ia ingin agar publik mengetahui yang sebenarnya.

Tabel 6. Analisis Aspek Maksud

Potongan Adegan	Skenario
 <p data-bbox="671 1655 820 1688">Gambar 6.1</p> <p data-bbox="663 1727 828 1760">Durasi 55:23</p>	<p data-bbox="991 1323 1366 1424"><u>Ben bagdikian</u>: Apa-apaan ini?</p> <p data-bbox="991 1462 1366 1854"><u>Daniel Ellsberg</u>: Yah, kami semua mantan Pegawai Pemerintah. Atas izin, semua itu. McNamara ingin akademisi memiliki kesempatan untuk</p>

	memeriksa apa yang terjadi.
 <p data-bbox="667 779 821 813">Gambar 6.2</p> <p data-bbox="662 853 826 887">Durasi 55:39</p>	<p data-bbox="991 465 1366 640"><u>Daniel Ellsberg</u>: Apa yang kita temukan, tidak butuh waktu lama untuk cari tahu.</p> <p data-bbox="991 678 1366 1641">Nah, bagi kita semua untuk cari tahu. Jika publik pernah melihat surat-suarat ini, mereka akan berbalik melawan perang. Oops yang terselubung, hutang yang terjamin, pemilihan yang dicurangi, semuanya ada disana. Ike, Kennedy, Johnson, mereka semua melanggar Konvensi Jenewa, dan mereka berbohong pada kongres dan juga pada publik.</p>

d) Praanggapan

Praanggapan merupakan elemen pernyataan yang digunakan untuk mendukung dari makna suatu teks, dalam pernyataan tersebut terdapat kepercayaan sehingga tidak perlu dipertanyakan kembali. Praanggapan juga dikenal sebagai pernyataan yang sebenarnya kenyataan yang belum terjadi, tetapi berdasarkan pada anggapan yang dapat diterima oleh logika.

Dalam film *The Post*, Ben Bradlee berusaha menjelaskan kepada Kay Graham bahwa Nixon memang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang tinggi sebagai Presiden dan tidak ada yang dapat mengalahkannya. Jika *The Post* melawan negara dengan tidak mempublikasikan dokumen rahasia tersebut maka Presiden Nixon akan menang, namun cara yang benar untuk menunjukkan kebenaran adalah dengan mempublikasikannya.

Tabel 7. Analisis Aspek Praanggapan

Potongan Adegan	Skenario
 <p>Gambar 7.1 Durasi 01:18:24</p>	<p><u>Ben Bradlee</u>: Satu-satunya cara sikap tegas ialah hak untuk mempublikasikannya.</p>

e) Nominalisasi

Tabel 8. Analisis Aspek Nominalisasi

Potongan Adegan	Skenario
 <p>Gambar 8.1 Durasi 10:28</p>	<p><u>Kay Graham</u>: 1, 35 juta saham.</p>
	<p><u>Kay Graham</u>: Uh, an-antara \$24,50 dan 20,7 dolar per saham.</p>

 <p>Uh, an-antara \$24,50 dan 20,7 dolar per saham.</p> <p>Gambar 8.2</p> <p>Durasi 10:31</p>	
 <p>Penelitian ini memiliki 47 jilid.</p> <p>Gambar 8.3</p> <p>Durasi 55:07</p>	<p><u>Daniel Ellsberg</u>: Penelitian ini memiliki 47 jilid.</p>
 <p>10 persen untuk membantu Vietnam Selatan.</p> <p>Gambar 8.4</p> <p>Durasi 56:17 – 56:35</p>	<p><u>Daniel Ellsberg</u>: 10 persen untuk membantu Vietnam Selatan, 20 persen menahan komies, 70 persen untuk menghindari penghinaan dari kekalahan Amerika. 70 persen dari anak laki-laki itu hanya menghindari untuk dipermalukan? Itu</p>

	menempel padaku.
 <p>Bukan laporan lengkap, tapi lebih dari 4.000 halaman itu.</p> <p>Gambar 8.5</p> <p>Durasi 01:03:58</p>	<p><u>Ben Bagdikian:</u> Bukan laporan lengkap, tapi lebih dari 4.000 halaman itu.</p>
 <p>Eh, ada yang punya separuh kabel dari Dulles di '54?</p> <p>Gambar 8.6</p> <p>Durasi 01:04:57</p>	<p><u>Ben Bagdikian:</u> Eh, ada yang punya separuh kabel dari Dulles di '54?</p>
 <p>Tahun '65 sampai '68.</p> <p>Gambar 8.7</p> <p>Durasi 01:05:17</p>	<p><u>Ben Bradlee:</u> Tahun '65 sampai '68.</p>

2) Sintaktis

a) Bentuk Kalimat

Merupakan bagian dari sintaktis yang memiliki hubungan dengan cara berpikir yang dapat diterima oleh akal. Bentuk kalimat memberikan penjelasan mengenai proposisi diatur yang terdapat dalam satu rangkaian kalimat. Dalam hal ini berarti proposisi yang manakah yang akan ditempatkan di awal ataupun di akhir kalimat.

Tabel 9. Analisis Aspek Bentuk Kalimat

Potongan Adegan	Skenario
 <p>Gambar 9.1</p> <p>Durasi 42:44</p>	<p><u>Ben Bradlee</u>: Dari mana kau bisa dapatkan ini?</p> <p><u>Reporter</u>: Dari seseorang wanita yang meninggalkannya di mejaku.</p>

Dari teks diatas bentuk kalimat yang digunakan adalah deduktif, di mana reporter menjelaskan bahwa ia mendapatkan

dokumen itu dari seorang wanita yang kemudian meninggalkan dokumen itu dimeja reporter.

b) Koherensi

Koherensi yakni penyambung antar kata maupun kalimat dalam sebuah teks. Dalam mengamatinya biasanya terdapat penggunaan kata penghubung seperti dan, lalu, tapi, daripada, karena, dan yang lainnya. Pada film *The Post* sendiri terdapat kata penghubung yang digunakan dalam percakapan. Penggunaan kata penghubung “dan” terdapat 126 kali, kata penghubung “lalu” terdapat 5 kali, kata penghubung “tapi” terdapat 45 kali, kata penghubung “daripada” terdapat 3 kali, serta kata penghubung “karena” terdapat 4 kali. Dengan demikian, kata penghubung yang paling banyak digunakan dalam percakapan pada film tersebut adalah “dan” dengan 126 kali pengucapan.

Tabel 10. Analisis Aspek Koherensi

Potongan Adegan	Skenario
	<u>Ben Bradlee</u> : Dia jatuh ke tangan Tony <i>dan</i> mereka saling berpelukan cukup

 <p style="text-align: center;">Gambar 10.1</p> <p style="text-align: center;">Durasi 01:01:01</p>	<p>lama <u>dan</u> ...</p>
 <p style="text-align: center;">Gambar 10.2</p> <p style="text-align: center;">Durasi 01:32:49</p>	<p><u>Fritz Beebe</u>: Yah, aku tidak terlalu menyukai gagasan Kay sebagai penjahat yang dihukum. <u>Lalu</u> ada masalah prospektus.</p>
 <p style="text-align: center;">Gambar 10.3</p> <p style="text-align: center;">Durasi 23:16</p>	<p><u>Arthur Parsons</u>: Jangan tersinggung, Kay, sangat disayangkan <u>tapi</u> ...</p>
	<p><u>Daniel Ellsberg</u>: Menurutku rasa bersalah motivator yang lebih besar <u>daripada</u></p>

 <p>Gambar 10.4</p> <p>Durasi 55:30</p>	<p>keberanian.</p>
 <p>Gambar 10.5</p> <p>Durasi 59:51</p>	<p><u>Katharine Graham</u>: Oh, astaga, oh, astaga, <i>karena</i> kau tahu-te eh posisi yang akan membuatku masuk, kita memiliki bahasa dalam prospektus ...</p>

c) Kata Ganti

Kata ganti adalah bagian yang digunakan oleh sang penulis cerita pada film dalam rangka menunjukkan di mana posisi orang tersebut dalam wacana. Dalam film *The Post*, menggunakan kata ganti “kami” atau “kita” untuk memberikan kesan bahwa pers berpihak pada khalayak atau bersama dengan khalayak. Sedangkan penggunaan kata ganti “mereka” merujuk pada tidak sependapat dengan pemerintah.

Tabel 11. Analisis Aspek Kata Ganti

Potongan Adegan	Skenario
 <p>Gambar 11.1 Durasi 55:50</p>	<p><u>Daniel Ellsberg</u>; Ike, Kennedy, Johnson mereka melanggar Konvensi Jenewa, dan mereka berbohong pada kongres dan juga pada publik.</p>

d) Stilistik

Stilistik atau dengan kata lain *style* diartikan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa biasanya digunakan untuk menjelaskan dari tujuan atau maksud tertentu. Dan dalam film *The Post*, di beberapa adegan terdapat gaya bahasa yang kurang lazim digunakan sehingga bagi penonton yang tidak memahami bahasa tersebut sedikit kesulitan untuk memahami maksud dari kalimat yang diucapkan. Namun secara keseluruhan menggunakan gaya bahasa yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga tidak sulit untuk memahami.

e) Retoris

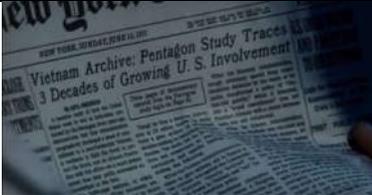
Retoris merupakan elemen terakhir yang terdapat dalam pengamatan wacana teks, fungsi retorik sendiri tidak lain adalah untuk mempengaruhi dan menekankan. Retoris terdiri dari tiga elemen antara lain:

(1) Grafis

Grafis merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan. Dalam hal ini penekanan pada film *The Post* dapat dilihat dari sudut pengambilan gambar seperti *zoom in*, *zoom out*, *close up*, *medium shoot*, *long shot*, dan lain-lain.

Tabel 12. Analisis Aspek Grafis

Potongan Adegan	Keterangan
 <p>Gambar 12.1 Durasi 08:59</p>	<p>Elemen grafis <i>zoom in</i>. Ketika isi dari dokumen rahasia negara (<i>Pentagon Papers</i>) mulai digandakan oleh Daniel Ellsberg.</p>
	<p>Elemen grafis <i>zoom in</i>. <i>The New York Times</i></p>

 <p>Gambar 12.2</p> <p>Durasi 32:24</p>	<p>mempublikasikan isi dari penelitian tentang Perang Vietnam.</p>
 <p>Gambar 12.3</p> <p>Durasi 01:23:35</p>	<p>Elemen grafis <i>close up</i>. Kuasa hukum <i>Washington Post</i>, Roger Clark mendesak Ben Bagdikian untuk memastikan narasumber yang didapat Ben Bagdikian adalah narasumber yang sama dengan <i>The New York Times</i>.</p>
 <p>Gambar 12.4</p> <p>Durasi 01:35:37</p>	<p>Elemen grafis <i>zoom out</i>. Proses pencetakan koran <i>The Washington Post</i> yang berisikan dokumen rahasia negara.</p>

 <p style="text-align: center;">Gambar 12.5</p> <p style="text-align: center;">Durasi 01:36:24</p>	<p>Elemen grafis <i>zoom in</i>. Koran <i>The Washington Post</i> memuat isi dari dokumen rahasia negara tentang Perang Vietnam.</p>
---	--

(2) Metafora

Metafora yakni penggunaan kata kiasan atau ungkapan sebagai bumbu dari suatu cerita film yang menjadi petunjuk sekaligus memiliki makna dalam suatu teks.

Tabel 13. Analisis Aspek Metafora

Potongan Adegan	Skenario
 <p style="text-align: center;">Gambar 13.1</p> <p style="text-align: center;">Durasi 55:28</p>	<p><u>Daniel Ellsberg</u>: Dia berkata pada kita, “Biarkan keripik jatuh ditempat mereka berada”.</p>

	<p><u>Ben Bradlee:</u> Daripada beberapa hakim yang baru saja <u>mengarungi</u> wilayah ini untuk pertama kalinya.</p>
<p>Gambar 13.2</p> <p>Durasi 01:10:21</p>	

Pada durasi 55:28 Ellsberg memberitahukan kepada Bagdikian tentang apa yang dikatakan oleh McNamara dimedan perang. Di mana Namara mengatakan bahwa “Biarkan keripik jatuh ditempat mereka berada” dengan maksud adalah membiarkan para tentara Amerika Serikat mati terbunuh di lokasi pertempuran dalam Perang Vietnam.

Sedangkan pada durasi 01:10:21 Ben mengatakan kepada Clark dan juga kuasa hukum lainnya bahwa para wartawannya lebih lama bekerja dengan pers terlebih tentang laporan berita Perang Vietnam dan lebih memahami bagaimana kondisi Amerika Serikat dibandingkan beberapa hakim yang belum lama menjalankan tugas di wilayah tersebut untuk pertama kalinya.

(3) Ekspresi

Elemen terakhir yakni ekspresi di mana ekspresi merupakan bagian yang ditonjolkan dari yang diamati oleh seseorang. Seperti ekspresi wajah marah, sedih, menangis, bahagia, tertawa, tersenyum. Ekspresi yang terdapat dalam film *The Post* antara lain:

Tabel 14. Analisis Aspek Ekspresi

Potongan Adegan	Skenario
 <p>Gambar 14.1 Durasi 01:12:21</p>	<p><u>McNamara</u>: Dia membencimu, dia membenci Ben. Dia ingin merusak surat kabar selama bertahun-tahun. Dan kau takkan dapat kesempatan kedua, Kay. (<i>ekspresi terkejut kay ketika McNamara berbicara dengan nada tinggi dan raut wajah marah</i>).</p>
	<p><u>Katharine Graham</u>: Ayo kita pergi. Ayo. Ayo pergi, ayo pergi. Ayo kita pergi. Ayo kita segera publikasikan. (<i>ekspresi</i></p>

<p>Gambar 14.2</p> <p>Durasi 01:19:27</p>	<p><i>sedih Kay ketika dihadapkan dalam pilihan yang berat oleh Ben Bradlee dan juga para Dewan Direksinya untuk memberikan keputusan dengan tetap mempublikasikan dokumen rahasia negara atau tidak).</i></p>
<p>Gambar 14.3</p> <p>Durasi 32:04</p> 	<p><u>Ben Bradlee</u>: Sialan!</p> <p><i>(ekspresi kesal Ben ketika anak magang memberitahukan bahwa ia mengetahui halaman depan dari The New York Times yang akan dipublikasikan esok hari yakni tentang laporan penelitian McNamara saat Perang Vietnam).</i></p>
	<p><u>Katharine Graham</u>: Apa yang sedang kau lakukan?</p> <p><u>Ben Bradlee</u>: Mereka semua</p>

	<p>mengikuti jejak kita, menerbitkan artikelnya.</p> <p><u>Katharine Graham</u>: Setidaknya kita tidak sendirian.</p> <p><u>Ben Bradlee</u>: Tidak peduli apa yang terjadi besok, kita bukan lagi surat kabar lokal.</p> <p><i>(ekspresi bahagia Ben dan Kay ketika mereka mengetahui bahwa surat kabar lainnya mengikuti langkah mereka untuk mempublikasikan dokumen rahasia negara kepada publik).</i></p>
<p>Gambar 14.4</p> <p>Durasi 01:41:55</p>	

2. Wacana Film *The Post* dari Perspektif Kognisi Sosial

Dimensi kognisi sosial merupakan bagian penelitian dengan melihat bagaimana teks tersebut diproduksi, dipahami, hingga ditafsirkan. Film *The Post* pada mulanya terasa sulit untuk dipahami sebab konteks dalam film belum ditampilkan secara keseluruhan sehingga membuat film terkesan lebih membosankan. Namun Spielberg secara perlahan

menampilkan konteks dalam film, mulai dari konteks tentang Perang Vietnam, karakter yang dimiliki oleh Presiden Nixon, demokrasi di Amerika, hingga kebebasan pers kala itu yang terdapat dalam film *The Post*.

Steven Spielberg yang memiliki nama asli Steven Allan Spielberg merupakan sutradara dan juga seorang produser yang cukup terkenal dalam dunia perfilman. Spielberg sudah mendapatkan banyak sekali penghargaan semasa hidupnya, diantaranya beberapa kali mendapatkan Penghargaan Oscar. Sebagai sutradara dan juga produser film, ia telah banyak sekali menghasilkan karya-karyanya. Sudah lebih dari puluhan film yang berhasil ia tayangkan kepada publik (<https://www.merdeka.com/steven-spielberg/profil/>). Salah satu karyanya yang cukup banyak diminati oleh para penikmat film adalah *The Post*. Di mana *The Post* merupakan film yang bernuansa jurnalistik. *The Post* sendiri berhasil rilis pada tahun 2017 di Amerika Serikat dan 2018 secara global. Film karya Spielberg yang satu ini merupakan salah satu bentuk kritikan Spielberg terhadap Donal Trump yang tengah menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat.

Spielberg ternyata tidak sendiri, pemain utama dalam film *The Post* yakni Meryl Streep dan Tom Hanks ternyata juga tidak mendukung Donal Trump. Ketiga elite Hollywood inilah yang dibenci oleh Trump sebab mereka kerap kali mengkritik kebijakan dalam kepemimpinannya. Meryl

Streep tidak mendukung Trump karena ia telah merendahkan para penyandang disabilitas, sedangkan Tom Hanks tidak mendukungnya sebab Trump memiliki kebijakan di mana imigran beragama muslim dari negara tertentu yang telah ditetapkan tidak diperbolehkan masuk ke Amerika Serikat. Dari situlah mengapa Spielberg menggandeng Meryl Streep dan Tom Hanks turut berperan dalam film *The Post*, karena film ini juga merupakan bentuk kritikan terhadap Trump yang telah menekan media massa.

Spielberg menjadikan Meryl Streep sebagai pemeran utama yakni Katharine Graham. Kay merupakan satu-satunya wanita yang menjadi pemimpin di industri media yang merupakan perusahaan dari keluarganya. Kendati demikian, kepemimpinan Kay diragukan sebab ia adalah seorang wanita pebisnis yang baru saja menjadi pemimpin di industri media untuk melanjutkan pekerjaan dari mendiang suaminya. Ketika Kay dihadapkan dengan situasi yang membingungkan, ia berhasil menciptakan raut wajah penuh dengan kebimbangan disaat Kay berada pada pilihan untuk tetap menerbitkan makalah Pentagon dengan segala resiko besar yang akan dihadapinya atau memilih untuk tetap bersama dengan teman-teman dekatnya para politisi. Hingga akhirnya ketika waktu itu tiba Kay harus memberikan keputusan atas terbit atau tidaknya makalah Pentagon tersebut, dengan tegasnya ia berkata “Ini bukanlah Perusahaan Ayahku. Ini juga bukanlah Perusahaan Suamiku. Ini adalah Perusahaanku”.

Selain itu, Spielberg juga membuat Tom Hanks yang berperan sebagai Ben Bradlee yang merupakan editor eksekutif dari The Washington Post memiliki sifat ambisius, idealis, tegas, serta pemberani terhadap apapun. Hal tersebut dilekatkan Spielberg pada diri Hanks dikarenakan Bradlee menginginkan penegakan terhadap prinsip jurnalisme dan kebebasan pers. Kemarahan dan sindirannya mulai memuncak disaat surat kabar The Washington Post tidak bisa mendapatkan berita utama dan eksklusif. Sebab itulah Bradlee bersikukuh terhadap Kay untuk menerbitkan makalah Pentagon tersebut dengan sibukannya ia memberikan banyak saran kepada Kay.

Spielberg menyuguhkan berbagai macam karakter dalam pembuatan film *The Post* hingga memunculkan penegasan tokoh di setiap setting alur ceritanya. Demi membangun sebuah suasana dan karakter yang diinginkan, dalam pembuatan film ini ia melakukan suatu cara yakni pendekatan secara pribadi hingga terciptanya suasana dan karakter seperti yang ditampilkan dalam film. Tak hanya suasana dan karakter saja, Spielberg dan para tim produksinya juga berhasil menciptakan latar yang menampilkan tentang bagaimana dan suasana ruang redaksi pers di Amerika Serikat. *The Post* berhasil memberikan sebuah gambaran yang terbilang layak dan juga memberikan keyakinan tentang dunia industri jurnalistik.

Akhir dari film *The Post*, Spielberg menampilkan suara Presiden Nixon yang dengan tegasnya melarang para reporter dari *The Washington Post* untuk mendekati dan meliput di Gedung Putih. Dengan dibuatnya film *The Post* ini, Spielberg ingin menjelaskan kepada penonton bagaimana kondisi media saat itu di Amerika Serikat.

3. Wacana Film *The Post* dari Perspektif Konteks Sosial

Konteks sosial adalah dimensi terakhir yang dikemukakan oleh Van Dijk. Di mana konteks sosial merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi cerita sehingga cerita itu ditampilkan dalam film. Faktor eksternal yang dimaksud disini yaitu penulis skenario melihat kondisi dari lingkungan sekitar, sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan dalam penulisan cerita untuk film yang akan dibuat.

Wacana yang terdapat dalam film *The Post* adalah tentang kebebasan pers yang ditekan oleh pemerintah serta sebagai bisnis media. Permasalahan yang menimpa surat kabar *The Washington Post* dalam rangka mempublikasikan sebuah rahasia negara tentang bohongnya pemerintah Amerika Serikat yang berkaitan dengan posisi negara pada Perang Vietnam. Dilema para pejabat di perusahaan tersebut tentang kondisi finansial perusahaan yang tengah goyah membuat para penguasa di perusahaan ragu dan takut posisi perusahaan menjadi tidak aman.

Para penguasa perusahaan menginginkan surat kabar *The Washington Post* tetap berada pada posisi aman dan juga mendapatkan keuntungan

kembali atas goyahnya perusahaan yang tengah terjadi saat itu. Akan tetapi, terdapat keinginan dari editor eksekutif perusahaan untuk menerbitkan sebuah dokumen rahasia negara dengan tujuan bahwa publik harus mengetahui sebuah kebenaran yang selama ini disembunyikan oleh pemerintah. Yang kemudian keinginan dari sang editor tersebut menjadi sebuah pertimbangan bagi pemilik media.

Pemilik media mengharapkan kondisi perusahaannya tetap dalam posisi aman dan juga kembali dalam kondisi keuangan yang stabil dan mendapatkan keuntungan setelah perusahaannya goyah saat terjadinya perubahan kepemimpinan. Hingga akhirnya editor dapat mendominasi sang pemilik media dan meyakinkan pemilik media bahwa media akan mendapatkan sebuah keuntungan ketika mereka mempublikasikan dokumen rahasia negara tersebut dan kondisi perusahaan akan kembali normal.

Konteks sosial dalam hal ini yaitu memberikan jawaban bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat pada umumnya mengenai perusahaan media dan juga kinerja di dalamnya. Steven Spielberg selaku sutradara memiliki sudut pandang dalam film tersebut ia menunjukkan bagaimana sebuah keinginan dari para pejabat dari Gedung Putih di mana mereka ingin mengendalikan serta mengekang pers yang kemudian hal tersebut melanggar isi dari Amandemen Pertama Konstitusi Amerika Serikat yang berkaitan dengan kebebasan pers. Selain itu, sebagian besar para pemimpin di dalam *The Washington Post* menginginkan perusahaan tersebut tetap mendapatkan profit yang lebih besar.

Hal ini memiliki keterkaitan dengan kondisi media di Amerika saat ini, di mana sang pemilik perusahaan media mengharapkan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi perusahaan meskipun pers mempublikasikan sebuah informasi yang bertentangan dengan kebijakan pemerintah. Amerika Serikat menganut sistem pers liberal di mana pers dapat mempublikasikan beritanya secara bebas. Hingga akhirnya pers mempublikasikan sebuah berita yang bertentangan dengan kebijakan pemerintah dan bersifat negatif sebab hal tersebut yang dapat menarik perhatian publik hingga menjadikan pers memiliki sebuah sistem di mana kepentingan komersial juga menjadi tujuan utama untuk meningkatkan keuntungan perusahaan mereka.

C. Analisis Wacana dalam Film *The Post*

Setelah melihat dan juga mengamati secara mendalam film *The Post*, hal yang dilakukan selanjutnya oleh penulis yakni melakukan analisis film tersebut dengan menggunakan teori wacana milik Teun A. Van Dijk yang kemudian menemukan temuan data berupa potongan-potongan adegan (*scene*) untuk menjabarkan teori Van Dijk yang memiliki makna tentang tekstual dan kontekstual. Uraian dari hasil analisis wacana sebagai berikut:

1. Pemberitaan yang Bertentangan dengan Kebijakan Negara

Tabel 15. Analisis Wacana Pemberitaan yang Bertentangan dengan Kebijakan Negara

Potongan Adegan	Keterangan
 <p>Gambar 15.1</p> <p>Durasi 01:18:24</p> <p>Skenario:</p> <p><u>Ben Bradlee</u>: Satu-satunya cara sikap</p>	<p>Ben Bradlee menginginkan agar Kay turut berpihak padanya untuk mempublikasikan dokumen rahasia negara di mana publik seharusnya mengetahui kejadian yang sebenarnya selama Perang Vietnam.</p>

<p>tegas ialah hak untuk mempublikasikannya.</p>	
<div data-bbox="443 607 842 819" data-label="Image">  </div> <p data-bbox="555 853 724 887">Gambar 15.2</p> <p data-bbox="536 925 743 958">Durasi 01:19:27</p> <p data-bbox="387 996 509 1030">Skenario:</p> <p data-bbox="387 1068 892 1102"><u>Katharine Graham</u>: Ayo kita pergi.</p> <p data-bbox="387 1140 892 1245">Ayo. Ayo pergi, ayo pergi. Ayo kita pergi. Ayo kita segera publikasikan.</p>	<p data-bbox="919 539 1374 927">Kay ketika dihadapkan dalam pilihan yang berat oleh Ben Bradlee dan juga para Dewan Direksinya untuk memberikan keputusan dengan tetap mempublikasikan dokumen rahasia negara atau tidak).</p>
<div data-bbox="438 1352 845 1570" data-label="Image">  </div> <p data-bbox="555 1608 724 1641">Gambar 15.3</p> <p data-bbox="555 1680 724 1713">Durasi 59:51</p> <p data-bbox="387 1751 509 1785">Skenario:</p> <p data-bbox="387 1823 826 1856"><u>Katharine Graham</u>: Oh, astaga, oh,</p>	<p data-bbox="919 1285 1374 1673">Pembahasan Kay sebagai pemilik media dengan Ben Bradlee selaku editor eksekutifnya yang kemudian membicarakan tentang publikasi dokumen rahasia kepada masyarakat.</p>

<p>astaga, <i>karena</i> kau tahu-te eh posisi yang akan membuatku masuk, kita memiliki bahasa dalam prospektus.</p>	
<div data-bbox="438 674 842 891" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;">Gambar 15.4</p> <p style="text-align: center;">Durasi 01:36:24</p> <p>(Tanpa Skenario)</p>	<p>Surat kabar <i>The Washington Post</i> memuat isi dari dokumen rahasia negara tentang Perang Vietnam.</p>

2. Menjaga Integritas Badan Jurnalis

Tabel 16. Analisis Wacana Menjaga Integritas Badan Jurnalis

Potongan Adegan	Keterangan
<div data-bbox="427 1496 831 1713" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;">Gambar 16.1</p> <p style="text-align: center;">Durasi 01:10:21</p>	<p>Ben Bradlee meyakinkan para kuasa hukum untuk menyetujui publikasi dokumen rahasia negara sebab hal tersebut pantas dilakukan oleh pers. Pers harus bersifat terbuka kepada publik, ketika pers mengetahui</p>

<p>Skenario:</p> <p><u>Ben Bradlee</u>: Daripada beberapa hakim yang baru saja mengarungi wilayah ini untuk pertama kalinya.</p>	<p>sebuah kebenaran dari suatu informasi maka publik pun harus mengetahui kebenaran informasi tersebut.</p>
--	---

3. Sistem Berita yang Berbasis Komersial

Tabel 17. Analisis Wacana Sistem Berita yang Berbasis Komersial

Potongan Adegan	Keterangan
<div data-bbox="418 1037 842 1256" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="544 1290 707 1323">Gambar 17.1</p> <p data-bbox="544 1361 707 1395">Durasi 10:28</p> <p data-bbox="387 1435 507 1469">Skenario:</p> <p data-bbox="387 1507 820 1615"><u>Fritz Beebe</u>: Penjualan perusahaan berapa banyak saham?</p> <p data-bbox="387 1653 778 1686"><u>Kay Graham</u>: 1, 35 juta saham.</p>	<p data-bbox="890 969 1377 1216">Perbincangan Dewan Direksi dengan pemilik perusahaan tentang pendapatan hasil dari penjualan saham surat kabar yang tengah goyah.</p>



Gambar 17.2

Durasi 10:31

Skenario:

Fritz Beebe: Dan kisaran harganya?Kay Graham: Uh, an-antara \$24,50 dan 20,7 dolar per saham.

Perbincangan Dewan Direksi dengan pemilik perusahaan tentang harga saham di pasaran yang kemudian akan berpengaruh pada keuntungan yang akan didapatkan oleh perusahaan.



Gambar 17.3

Durasi 11:13

Skenario:

Kay Graham: Kualitas da-dan profitabilitas seiring berjalan

Keinginan sang pemilik media dari perusahaannya yakni memiliki reporter dengan kinerja yang berkualitas dan juga mendapatkan keuntungan besar dari hasil penjualan surat kabar.

4. Penerbitan Berita yang Negatif

Tabel 18. Analisis Wacana Penerbitan Berita yang Negatif

Potongan Adegan	Keterangan
<div data-bbox="418 676 842 891" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="544 925 707 958">Gambar 18.1</p> <p data-bbox="544 996 707 1030">Durasi 55:39</p> <p data-bbox="387 1068 507 1102">Skenario:</p> <p data-bbox="387 1140 866 1816"> <u>Daniel Ellsberg:</u> Apa yang kita temukan, tidak butuh waktu lama untuk cari tahu. Nah, bagi kita semua untuk cari tahu. Jika publik pernah melihat surat-suara ini, mereka akan berbalik melawan perang. Oops yang terselubung, hutang yang terjamin, pemilihan yang dicurangi, semuanya ada disana. Ike, Kennedy, Johnson, mereka semua melanggar Konvensi </p>	<p data-bbox="892 607 1377 1357"> Daniel Ellsberg curiga dengan hasil laporan selama ini yang disampaikan kepada publik hingga akhirnya ia beserta teman-temannya menggandakan dokumen rahasia negara tersebut yang kemudian memperoleh sebuah kebenaran tentang laporan Perang Vietnam yang sesungguhnya sangat berbanding terbalik dengan apa yang disampaikan kepada publik. </p>

<p>Jenewa, dan mereka berbohong pada kongres dan juga pada publik.</p>	
<div data-bbox="421 678 839 902" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="544 936 708 969">Gambar 18.2</p> <p data-bbox="523 1010 729 1043">Durasi 01:41:55</p> <p data-bbox="387 1081 507 1115">Skenario:</p> <p data-bbox="387 1153 866 1328"><u>Ben Bradlee</u>: Mereka semua mengikuti jejak kita, menerbitkan artikelnya.</p> <p data-bbox="387 1366 866 1473"><u>Katharine Graham</u>: Setidaknya kita tidak sendirian.</p> <p data-bbox="387 1512 866 1686"><u>Ben Bradlee</u>: Tidak peduli apa yang terjadi besok, kita bukan lagi surat kabar lokal.</p>	<p>Setelah <i>The New York Times</i> dan <i>The Washington Post</i> memberanikan untuk mempublikasikan isi dari dokumen rahasia negara, ternyata langkah tersebut diikuti oleh pers yang lainnya.</p>



Gambar 18.3

Durasi 01:32:49

Skenario:

Fritz Beebe: Yah, aku tidak terlalu menyukai gagasan Kay sebagai penjahat yang dihukum. Lalu ada masalah prospektus.

Debat antara para pejabat surat kabar yang mulanya tidak menyetujui tentang adanya penerbitan dokumen rahasia negara kepada publik.

D. Analisis Representasi Eksistensi Pers dalam Film *The Post*

Berdasarkan teori yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, dalam melakukan analisis teks penulis memfokuskan penelitian pada strategi wacana dengan model Teun A. Van Dijk guna menjelaskan struktur kebahasaan dalam film *The Post*. Menurut Van Dijk, analisis wacana dalam teks terbagi menjadi tiga struktur yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Dari hasil dokumentasi dan pengamatan penulis terhadap objek penelitian, penulis mendapatkan hasil yang bersangkutan dengan representasi eksistensi pers yang terdapat dalam film *The Post*, antara lain sebagai berikut:

1. Pemberitaan yang bertentangan dengan kebijakan negara

Saat Amerika Serikat menganut sistem pers yang liberal disitulah pers memiliki kebebasan. Peran penting yang dimiliki oleh pers menjadikan pers sebagai cara yang tepat dalam mencari kebenaran yang sebenarnya, selain itu pers juga merupakan alat kontrol pemerintah (*The Fourth Estate*) atau Pilar Kekuasaan Keempat. Dalam hak publikasi pers terbebas dari segala macam bentuk penyensoran dan memiliki distribusi terbuka untuk siapapun. Berbagai macam jenis ancaman dari pemerintah dan juga partai politik tidak dapat dipidanakan karena adanya perlindungan yang memiliki keterkaitan dengan keyakinan dan opini serta wartawan memiliki otonomi profesional dalam organisasi.

2. Menjaga integritas badan jurnalis

Pers memiliki tugas di mana informasi yang disampaikan harus informasi yang sesungguhnya dan tidak ada yang harus ditutupi sedikitpun kepada khalayak. Pers harus bersifat terbuka kepada publik, ketika pers mengetahui sebuah kebenaran dari suatu informasi maka publik pun harus mengetahui kebenaran informasi tersebut. Sebab sifat pers yang netral dan juga memberikan informasi secara terbuka kepada publik.

3. Sistem berita yang berbasis komersial

Perusahaan media memiliki orientasi dalam meningkatkan keuntungan dan tidak hanya sebagai *news gathering*. Media mempunyai idealisme yang berfokus pada pasar “marketplace of ideas”. Sehingga dalam sebuah

pemberitaan, homogenitas merupakan faktor adanya persaingan antara media satu dengan yang lainnya demi mendapatkan keuntungan selain itu juga tuntutan dari pasar semakin menjadikan informasi sulit untuk dielakkan.

4. Penerbitan berita yang negatif

Pengemasan berita yang dilakukan oleh pers lebih berlawanan dengan negara. Pers di Amerika Serikat saat ini adalah bentuk dari kekuasaan pemerintah dengan pers yang mengalami pasang surut. Selain itu adanya faktor yang berkaitan dengan perlawanan ini yaitu tuntutan menyajikan berita dari berbagai sisi tanpa adanya campur tangan politik dan juga adanya kerjasama dari pertimbangan untung rugi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dewasa ini media massa menjadi bagian dari industri perfilman ini, salah satunya ialah media cetak. Peristiwa-peristiwa masa lampau media cetak menjadi daya tarik tersendiri bagi dunia perfilman, hingga akhirnya peristiwa bersejarah masa lalu itu pun mampu diketahui oleh publik dengan diangkatnya ke layar lebar perfilman. Seperti salah satu media cetak yang rilis dalam film hasil karya dari Steven Spielberg yaitu “*The Post*”. *The Post* hadir dengan nuansa jurnalistik yang bercerita tentang kebocoran dari makalah Pentagon yang kemudian dirilis kembali oleh dua surat kabar ternama di Amerika Serikat. Dari hasil dokumentasi dan pengamatan penulis terhadap objek penelitian, penulis mendapatkan hasil yang bersangkutan dengan representasi eksistensi pers yang terdapat dalam film *The Post*.

Pertama, pemberitaan yang bertentangan dengan kebijakan negara merupakan salah satu bentuk dari kebebasan pers di Amerika Serikat. Sebab pers adalah alat kontrol pemerintah. Hak publikasi pers terbebas dari segala macam jenis ancaman dari pemerintah dan juga partai politik tidak dapat dipidanakan karena adanya perlindungan. Wartawan juga memiliki memiliki otonomi profesional dalam organisasi.

Kedua, menjaga integritas badan jurnalis. Pers memiliki tugas di mana informasi yang disampaikan harus informasi yang sesungguhnya dan tidak

ada yang harus ditutupi sedikitpun kepada khalayak. Pers harus bersifat terbuka kepada publik, ketika pers mengetahui sebuah kebenaran dari suatu informasi maka publik pun harus mengetahui kebenaran informasi tersebut. Sebab sifat pers yang netral dan juga memberikan informasi secara terbuka kepada publik.

Ketiga, sistem berita yang berbasis komersial untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya media memiliki idealisme yang berfokus pada pasar “marketplace of ideas”. Selain itu homogenitas juga menjadi faktor adanya persaingan antara media satu dengan yang lainnya demi mendapatkan keuntungan selain itu juga tuntutan dari pasar semakin menjadikan informasi sulit untuk dielakkan.

Keempat, penerbitan berita yang negatif. Pers saat ini di Amerika Serikat adalah bentuk dari kekuasaan pemerintah dengan pers yang mengalami pasang surut. Selain itu adanya faktor yang berkaitan dengan perlawanan ini yaitu tuntutan menyajikan berita dari berbagai sisi tanpa adanya campur tangan politik dan juga adanya kerjasama dari pertimbangan untung rugi.

B. Saran

Penulis menyadari dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan dan juga kesalahan. Oleh sebab itu saran dari berbagai pihak benar-benar dibutuhkan untuk melakukan riset kedepannya dan mendapatkan hasil yang

lebih maksimal. Sebagai pelengkap dalam hasil penelitian ini penulis sedikit memberikan saran kepada:

1. Pemirsa Film

Saat menonton film *The Post* ada baiknya tidak hanya sekedar menonton filmnya saja, namun juga perlu melakukan telaah yang kemudian di dukung dengan literasi yang cukup memadai. Media literasi yang memadai dan juga pemahaman yang cukup tentang pers serta dunia jurnalistik akan mengerti bagaimana seharusnya pers bekerja dan menjalankan tugas-tugasnya sebagai sarana informasi publik.

2. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah terkhusus program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk lebih dapat memiliki ketertarikan dalam bidang jurnalistik.

3. Penulis juga menyarankan kepada para peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian analisis wacana dengan lebih detail dan lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2007). *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adji, O. S. (1990). *Mass Media dan Hukum*. Jakarta: Erlangga.
- Ambarani, A. (2019). *Praktik Verifikasi Berita Dalam Film The Post Terhadap Tiga Prinsip Jurnalisme Dalam Analisis Naratif*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arsyad, A. (2005). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, H. (2008). *Industri Perfilman Indonesia: Sebuah Kajian*. Jakarta: Erlangga.
- Eko, N. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis Dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Eksistensi Media Cetak. Artikel diakses pada 4 Juni 2020 dari <https://m.solopos.com/eksistensi-media-cetak-1019513>.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Hadi, I. A. (2015). *Eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong Di Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Hardiyudanto, B. (2011). *Penerapan Hukum Pidana Terhadap Pemberitaan Pers Yang Dapat Memicu Konflik Di Masyarakat*. Universitas Indonesia.

Hari Ini Dalam Sejarah 6 Desember 1877 Surat Kabar Washington Post Pertama Kali Terbit. Artikel diakses pada 29 Juni 2020 dari www.tribunnewswiki.com/amp/2019/12/05/hari-ini-dalam-sejarah-6-desember-1877-surat-kabar-washington-post-pertama-kali-terbit.

Hari Kebebasan Pers Sedunia: Refleksi Kebijakan Atas Kebebasan Pers Dan Hak Atas Informasi di Indonesia. Artikel diakses pada 20 Oktober 2020 dari <https://aji.or.id/read/berita/1061/hari-kebebasan-pers-sedunia-refleksi-kebijakan-atas-kebebasan-pers-dan-hak-atas-informasi-di-indonesia.html>.

Javandalasta, P. (2011). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya: Mumtaz Media.

Kebebasan Pers Di Amerika Serikat. Artikel diakses pada 28 Juni 2020 dari <https://voaamericanow.tumblr.com/post/144109387153/kebebasan-pers-di-amerika-serikat>.

Kusnawan, A. (2004). *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Film dan Media Digital*. Bandung: Benang Merah Press.

Latif, N. (2018). *Representasi Ikhlas Dalam Film "Surga Yang Tak Dirindukan."* UIN Walisongo Semarang.

Oktaviani, R. N. (2020). Journalist Professionalism On "The Post" Movie Based On The Perspective Of Elements Of Journalism. *JOM FISIP*, 7.

Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.

Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Profil Steven Spielberg. Artikel diakses pada 7 November 2020 dari <https://www.merdeka.com/steven-spielberg/profil/>.

Rani, A. (2004). *Analisis Wacana Sebuah Kajian*. Malang: Bayu Media.

Review The Post: Ode Untuk Jurnalisme Yang Berintegritas Tinggi. Artikel diakses pada 4 juli 2020 dari <https://duniaku.idntimes.com/geek/culture/gusti-rosyam-fadli/review-the-post>.

- Rohman, A. N. (2017). *Representasi Penyimpangan Hukum Islam Dalam Film THE STONING OF SORAYA M. (Analisis Wacana Menurut Teun A. Van Dijk)*. IAIN Surakarta.
- Sistem, Teori, dan Orientasi Pers (2017). Artikel diakses pada 1 Desember 2020 dari <https://kumparan.com/mediamadura/sistem-teori-dan-orientasi-pers/full>.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006a). *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006b). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryaningsih, L. (2017). *Representasi Citra Wartawan Dalam Film All The President's Men*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Susanto, E. (2010). *Hukum Pers di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi Meda: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- The Freest a la Amerika Serikat (2010). Artikel diakses pada 5 Desember 2020 dari <https://muftipages.wordpress.com/2010/08/17/the-freest-a-la-amerika-serikat/>.
- The Post (2017). Artikel diakses pada 13 juli 2020 dari <https://www.imdb.com/title/tt6294822/>.